

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN
KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
AL-UTSMANI BEDDIAN JAMBESARI DARUS SHOLAH
BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

ILYATUS SOLEHA
NIM. D20163022

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2020**

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN
KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
AL-UTSMANI BEDDIAN JAMBESARI DARUS SHOLAH
BONDOWOSO**

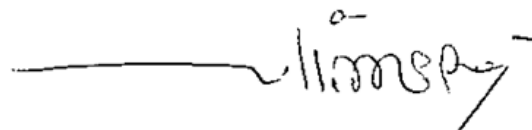
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

ILYATUS SOLEHA
NIM. D20163022

Dosen Pembimbing:


Muhammad Ali Makki, M.Si
NIP.197503152009121004

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN
KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
AL-UTSMANI BEDDIAN JAMBESARI DARUS SHOLAH
BONDOWOSO**

SKRIPSI

Telah diuji dan terima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari :
Tanggal :

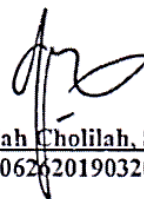
Tim Penguji

Ketua



H. Zainul Fanani, M.Ag
NIP. 197107272005011001

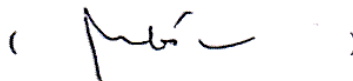
Sekretaris



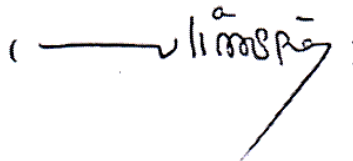
Indah Roziah Cholilah, S.Psi., M.Psi
NIP. 198706262019032008

Anggota

1. Muhibbin, S.Ag, M.Si



2. Muhammad Ali Makki, M.Si



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Abidul Asror, M.Ag
NIP. 1974060 200003 1 003

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran: 104).*

IAIN JEMBER

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) jilid 2*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).13

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta senantiasa mengilhamkan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ahmad Fauzi dan Ibu Suripa yang selalu mendukung, memotivasi serta senantiasa mendo'akan sepanjang hari demi keberhasilan dan kesuksesan dalam belajar dan menuntut ilmu. Terima kasih atas do'a restu dan kasih sayangnyanya. Semoga engkau diberi kesehatan, Umur dan Rizki yang Barokah, serta dijauhkan dari segala musibah. Amin
Allahumma Amin.
2. Adikku Alinatul Amaliyah yang selalu memberi semangat saat saya menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Semua keluarga besarku dari Ibu dan Bapak yang selalu mendukung, memotivasi serta senantiasa mendo'akan sepanjang hari demi keberhasilan dan kesuksesan dalam belajar dan menuntut ilmu.
4. Sahabatku (Firda, Veven, Dinda, Dania, Rifa) yang mengajarkan menghargai waku, yang telah mensuport, menyemangati, memberikan pengalaman hidup.
5. Teman-teman kelas BKI 1 tercinta yang setia menemani selama 4 tahun dan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang pastinya tidak akan pernah saya lupakan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar, meskipun banyak kekurangan didalamnya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat-Nya menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Semoga kita semua termasuk golongan orang-orang yang mendapat syafaat beliau, Amin.

Penulisan karya ini memang tidak mudah, karena cukup banyak menguras waktu, tenaga dan juga pikiran. Akan tetapi hal-hal tersebut bukan berarti akan menjadi hambatan penulis untuk tidak menyelesaikannya dan berhenti di tengah jalan. Segala macam bentuk perjuangan akhirnya dapat terbayar dengan sebuah karya kecil ini. Semua itu tidak akan lepas dari dukungan dan do'a dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S. E., M. M. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Bapak Muhammad Muhib Alwi, MA. Selaku Ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

4. Bapak Muhammad Ali Makki, M. Si Selaku Dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan saran sehingga skripsi ini bisa selesai.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan.
6. Segenap pengasuh dan pengurus yang telah memberikan ijin dan banyak memberikan ilmu serta memudahkan selama proses penelitian.
7. Segenap Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 11 Agustus 2020
Penulis,

ILYATUS SOLEHA
NIM. D20163022

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Ilyatus Soleha, 2020: *Implementasi Bimbingan Spiritual Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso.*

Kata kunci: *Implementasi Bimbingan Spiritual, Kemandirian Santri.*

Bimbingan Spiritual merupakan suatu kegiatan bimbingan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang berupa informasi, rencana, tindakan melalui lisan dan tulisan yang didalamnya terdapat suatu usaha untuk mengarahkan dan membimbing hidup sejalan dengan ketentuan-ketentuan agama islam. Melalui program ini diharapkan santri dapat bersikap mandiri dan dapat mengurangi ketergantungannya terhadap orang lain serta berperilaku tertib dengan peraturan yang ada di pesantren.

Fokus masalah dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren Salafiyah Al-utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso ? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren Salafiyah Al-utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso?.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri. 2) Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan *triangulasi* sumber dan *triangulasi* teknik.

Penelitian memperoleh kesimpulan 1) Implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren Salafiyah Al-utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso yaitu meliputi beberapa metode atau tahapan antara lain uswah/panutan, pembiasaan, mauidoh/bimbingan, pengamatan, dan sanksi. Uswah/panutan meliputi sifat ketauladanan pengurus dan sifat kedisiplinan. Pembiasaan yaitu pengurus melakukan pengontrolan sebelum kegiatan dimulai supaya santri bisa disiplin. Mauidoh/bimbingan yang meliputi ceramah, nasehat, pendidikan akhlak dan arahan. Pengamatan yaitu pengurus melakukan penelitian sejauh mana perubahan santri ketika sudah diberi bimbingan/mauidoh. Sanksi yaitu meliputi dzikir, membaca kahfi munjiat, membaca sholawat nariyah 1000 kali dan potong gndul. 2) Faktor pendukung dan penghambat implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren Salafiyah Al-utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso yaitu meliputi diri sendiri, teman sebaya, pengurus, kegiatan, dan komunikasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	16

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Subyek Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Analisis Data.....	34
F. Keabsahan Data.....	36
G. Tahap-tahap Penelitian.....	37

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	39
B. Penyajian Data dan Analisis.....	52
C. Pembahasan Temuan.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81

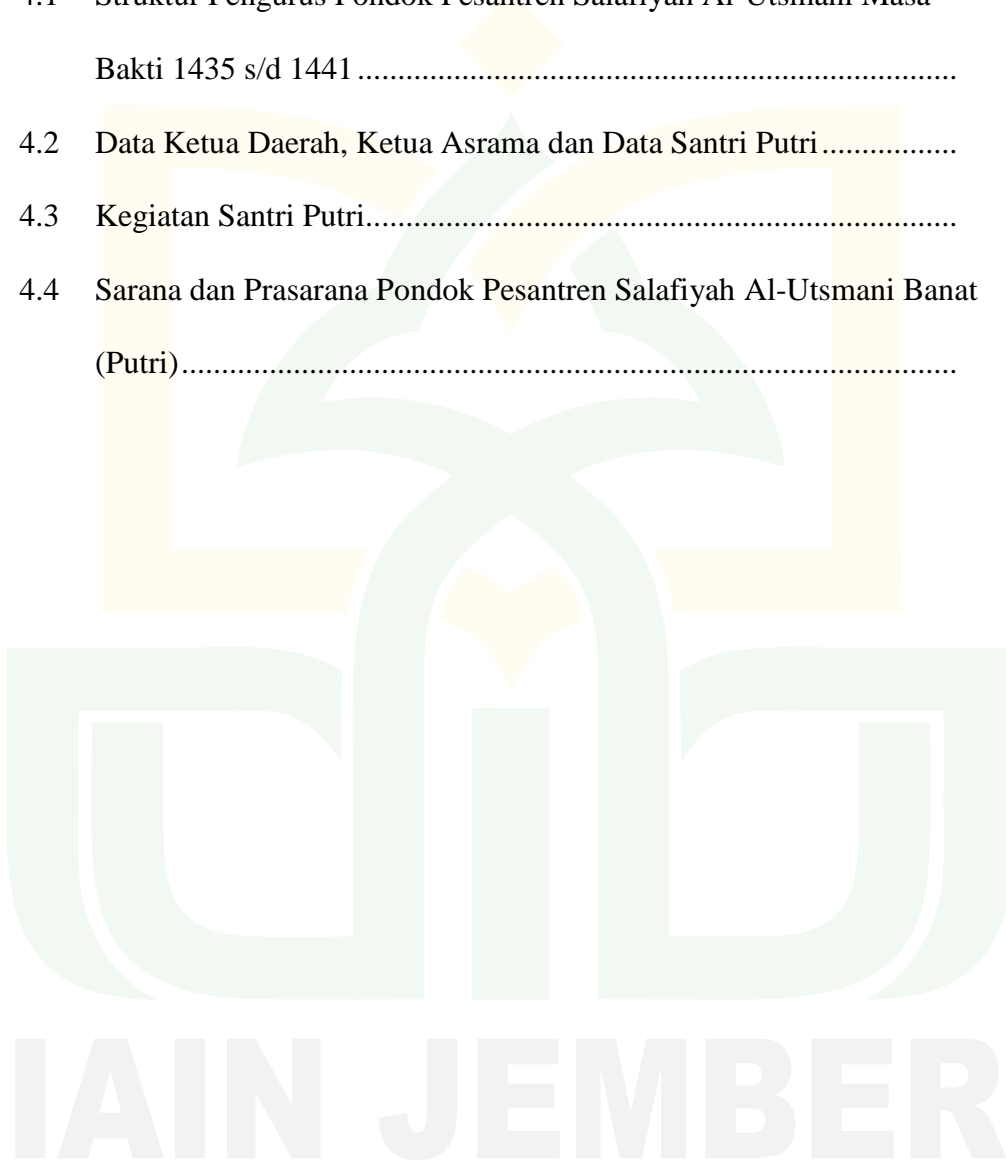
DAFTAR PUSTAKA 83

LAMPIRAN- LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Surat Izin Penelitian
5. Jurnal Penelitian
6. Surat Selesai Penelitian
7. Dokumentasi
8. Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	14
4.1	Struktur Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Masa Bakti 1435 s/d 1441	46
4.2	Data Ketua Daerah, Ketua Asrama dan Data Santri Putri	47
4.3	Kegiatan Santri Putri	48
4.4	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Banat (Putri)	50



DAFTAR BAGAN

4.1	Struktur Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani.....	71
-----	--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman saat ini membuat banyak orang tua memilih pendidikan yang tepat bagi anaknya. Kemajuan teknologi yang semakin canggih membuat para orang tua khawatir terhadap anak-anaknya terjerumus pada pergaulan bebas yang dapat merusak masa depan mereka, khususnya dari segi akhlak dan moral. Salah satu alternatif yang ditempuh orang tua untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan tersebut adalah dengan memasukkan anak-anak mereka ke lingkungan pondok pesantren, baik itu salaf maupun pesantren modern. Pendidikan pondok pesantren pada dasarnya sama dengan pendidikan madrasah atau sekolah-sekolah diniah lainnya, akan tetapi di pondok pesantren lebih kepada ajaran agama dan mengharuskan para santrinya menetap di asrama yang sudah disediakan. Pola pendidikan yang terdapat di pesantren dalam membimbing para santrinya lebih pada ajaran spiritualnya.

Bimbingan merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan santri, memberikan dorongan atau semangat, mengembangkan keberanian bertindak, bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan

mengubah perilakunya sendiri.¹ Bimbingan spiritual merupakan suatu kegiatan bimbingan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang berupa informasi, rencana, tindakan melalui lisan dan tulisan yang didalamnya terdapat suatu usaha untuk mengarahkan dan membimbing hidup sejalan dengan ketentuan-ketentuan agama Islam.²

Bentuk implementasi bimbingan spiritual dalam penelitian ini yaitu menggunakan bimbingan spiritual dengan bentuk bimbingan kelompok yaitu melalui nasihat yang baik, pembelajaran materi akhlak, melalui keteladanan yang di berikan kepada santri, hukuman yang mendidik dan pembiasaan berbuat baik dan juga melalui ceramah agama yang dilakukan setiap malam selasa, malam jumat dan setiap peringatan hari-hari besar islam (hari santri, hari ibu, maulid nabi, isro' mikroj).³

Dasar bimbingan spiritual atau bimbingan rohani di jelaskan dalam Al-quran surat Yunus ayat 57 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*”.(Qs Yunus ayat 57).⁴

¹ Syamsu Yusuf dan A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konselig*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya 2010), 6.

² J.Darminta,SJ,*Praktis Bimbingan Rohani*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2006),15

³ Siti fatimatus zahro, diwawancarai oleh peneliti, 15 Februari 2020.

⁴ Al-Qur'an, 10:57

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa penyembuh yang dimaksud ayat diatas adalah obat untuk penyakit fisik dan jiwa yaitu orang yang sakit atau orang sedang tertimpa musibah di perintahkan untuk bersabar serta kaitannya dengan bimbingan rohani Islam maka perlu dirawat dan di bimbing selama ia tidak sehat agar lebih dekat kepada Allah SWT. Manusia yang menjadi pribadi tidak sehat yakni pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.⁵ Salah satu contoh nyata pribadi tidak sehat dalam kehidupan sehari-hari adalah dialami oleh sebagian santri yaitu ketidak mandirian santri, Sehingga melakukan perilaku menyimpang dipondok pesantren karena aturan yang dibuat oleh pengasuh maupun pengurus telah dilanggar.

Kemandirian menurut Seifert dan Hoffnung adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.⁶ Kemandirian tersebut sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional. Pada undang-undang RI No.20 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan bahwa:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.*⁷

⁵ Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Quran (Jilid I)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), 36.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), 185

⁷ Anonimous, *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional*, (Jakarta:Grafika 2008), 4

Berdasarkan pernyataan diatas, kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan. Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mengikuti kegiatan dipesantren baik kegiatan shalat berjamaah, mengaji, atau kegiatan yang dilakukan sehari-hari seperti makan, mencuci pakaian dan lain-lain. Sementara di rumah biasanya anak membutuhkan perhatian dan bantuan orang tuanya dari segi mencuci pakaian, cuci piring dan bahkan semua aktifitas bergantung pada orang tua. Sedangkan di dalam pondok pesantren hal tersebut harus dilakukannya sendiri tanpa ada perhatian dan bantuan dari orang tuanya, sehingga anak dituntut untuk mandiri. Kemandirian itu hendaknya menjadi doktrin yang dipertahankan dan harus ditanamkan kepada santri, tujuannya adalah mereka mampu hidup secara mandiri ketika terjun ditengah-tengah masyarakat.⁸

Santri yang dimaksud penulis disini adalah santri mukim yaitu santri yang dijadikan sebagai objek penelitian dan dalam penelitian ini mengambil Santri Putri yang sudah mencapai 1-3 tahun tinggal di pesantren. Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama dimana para santri tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan kiyai, pondok pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang menanamkan kemandirian.⁹ Kesulitan santri dalam kemandirian sering dijumpai dipondok pesantren yang ditampilkan dalam berbagai perilaku seperti melanggar peraturan pondok (tidak tertib) dan bergantung pada teman.

⁸ Mujammil Qomar, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, (Jakarta :Erlangga, 2007), hal. 134.

⁹Ibid.,134.

pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukan para santri terdapat tiga tingkatan, yakni ringan, sedang dan berat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani ini terletak di Desa Beddian Kecamatan Jambesari Darus Sholah Kabupaten Bondowoso merupakan lembaga pendidikan formal dan non formal. Tetapi sekalipun Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani ini terdapat pendidikan formal, pondok pesantren lebih mengutamakan pendidikan non formal karena memegang teguh pesantren salafnya. Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani ini tergolong modern bila di banding dengan pondok-pondok pesantren yang sudah berdiri puluhan tahun di Kabupaten Bondowoso. Pondok pesantren Salafiyah Al-utsmani ini memiliki kondisi yang masih serba terbatas. Dari hasil observasi di pondok pesantren Salafiyah Al-Utsmani ini ditemukan bahwa masih banyak santri yang menitipkan baju kotor kepada orang tuanya ketika dikirim, santri yang selalu meminta dibeliakan baju baru kepada orang tuanya, santri yang selalu diingatkan untuk melaksanakan kegiatan di pesantren, dan santri yang selalu diingatkan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dipesantren seperti melaksanakan kebersihan.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara awal pada salah satu pengurus mengatakan bahwa jumlah santri putri dan santri putra pada Tahun 2019-2020, tercatat bahwa jumlah santri yang belajar di pondok pesantren Salafiyah Al-Utsmani ini mencapai 900 santriwati dan 700 santri putra. Berdasarkan hasil

¹⁰ Observasi, Pondok pesantren al-Utsmani, 11 November 2019.

wawancara juga ditemukan bahwa ketidak mandirian santri itu juga disebabkan karena sering dimanjanya anak ketika dirumah, ada juga santri yang terpengaruh dengan santri yang nakal, ada santri yang memang sudah nakal semenjak dirumahnya sehingga orang tuanya mengirimnya ke pondok pesantren dan ada santri yang pindahan dari pondok pesantren lain kepondok pesantren salafiyah al-utsmani ini karena diusir di pondok pesantrennya yang dulu.¹¹

Pondok pesantren Salafiyah Al-Utsmani memiliki beberapa metode atau tahapan implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri yaitu antara lain (1) Uswah yang dimaksud adalah Pengurus/Dewan guru sebagai panutan kepada para santri dalam menanamkan akhlaknya atau dalam melaksanakan ketertiban dipondok pesantren (2) Proses pembiasaan yang dimaksud adalah dimana pengurus membimbing para santri dalam menumbuhkan kebiasaan melaksanakan ketertiban pondok pesantren ataupun menanamkan akhlaknya (3) Maudoh (Bimbingan) apabila santri tidak ada perubahan sama sekali maka para pengurus memberikan bimbingan kepada para santri, salah satu Bimbingan yang di lakukan di pondok pesantren salafiyah Al-Utsmani yaitu berupa ceramah yang dilakukan setiap malam Selasa dan malam Jumat dan juga hari-hari besar Islam, nasehat, pendidikan akhlak dan juga berupa arahan. (4) Penelitian sejauh mana perubahan santri (5) Hadiah/Saksi yang dimaksud disini apabila santri tidak ada perubahan setelah pemberian bimbingan maka santri diberikan sanksi sesuai tingkat

¹¹ Siti fatimatus zahro, diwawancarai oleh peneliti, 15 Februari 2020.

pelanggaran yang dilanggar. Salah satu saksi yang diberikan yaitu berupa takziran dengan membaca Kahfi munjiat, dzikir, dan khotmil Qur'an di *maqom* KH Utsman, berdiri di depan musholla, kantor madin dan terkadang di depan *Dalem*.

Keberhasilan implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren Salafiyah Al-Utsmani yaitu santri mampu melaksanakan kegiatan di pondok pesantren dengan tertib, perilaku akhlak santri lebih baik dari sebelumnya, mampu mengatur waktu dengan baik, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan tidak lagi bergantung kepada orang tua dan orang lain. Keberhasilan implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri yaitu dengan jenis bimbingan kelompok dengan model bimbingan biasa yang meliputi nasehat, pendidikan akhlak, arahan, dan ceramah yang dilakukan setiap malam Selasa dan malam Jumat dan juga hari-hari besar Islam. Selain bimbingan tersebut yang menjadi keberhasilan dalam menumbuhkan kemandirian santri yaitu dengan hukuman yang mendidik yaitu meliputi dzikir, membaca kahfi munjiat, membaca sholawat nariah seribu kali dan gundulan.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengamati lebih dalam lagi tentang **“Implementasi Bimbingan Spiritual dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso”**.

¹² Muchsin Ghazali, diwawancarai oleh peneliti, 15 Februari 2020.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik yang dituangkan dalam bentuk kalimat Tanya.¹³ Berangkat dari latar belakang diatas, serta untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri ?
2. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya.¹⁴ Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan

¹³ M. Toha Anggoro, *Materi Pokok Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 122.

¹⁴ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 92.

masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹⁵ Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat guna menambah khazanah keilmuan, serta menambah informasi atau pengetahuan khususnya tentang implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di PP Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi santri di pondok pesantren

Diharapkan dengan adanya penelitian dapat memberikan pandangan baru bagi santri untuk menumbuhkan kemandirian yang tepat di pondok pesantren.

b. Bagi lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai kontribusi positif dan masukan serta evaluasi bagi pondok pesantren sehingga dapat memahami apa yang harus dilakukan terhadap santri yang tidak bisa untuk mandiri dengan baik di dalam pesantren.

c. Bagi lembaga IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi kajian dan bahan referensi dan evaluasi serta sebagai sumber dan bahan masukan

¹⁵ Ibid.,92.

bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan lebih untuk para pembaca terlebih lagi dalam implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang di maksud oleh peneliti.¹⁶

1. Implementasi (Penerapan)

Penerapan merupakan suatu upaya atau bentuk tindakan yang dilakukan pengurus sehingga memberikan dampak baik dalam meningkatkan kemandirian santri. Implementasi yang dilakukan di pondok pesantren tentunya yang berhubungan dengan anjuran agama Islam.

2. Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual merupakan Suatu arahan yang berupa nasehat, ceramah yang di lakukan pengurus kepada para santri dalam membentuk, memelihara, serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya berdasarkan ketakwaan kepada Allah SWT.

¹⁶ Ibid.,92.

3. Kemandirian

Kemandirian merupakan pribadi yang mampu mengatur diri sendiri, orang lain dan lingkungannya tanpa mendapat bantuan dari orang lain, bertanggung jawab serta mengetahui mana perilaku yang benar dan perilaku yang salah.

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan tempat untuk memperdalam ilmu agama dan juga mengajarkan ketawadluan, qonaah dan ikhlas dalam menghadapi proses kehidupan. Pesantren juga tempat untuk mencari Barokah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang di mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format Penulisan sistematikan pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁷ Adapun sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN dalam bab ini berisi uraian secara global keutuhan penelitian ini yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II KAJIAN PUSTAKA pada bagian ini menguraikan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

¹⁷ Ibid.,88-89.

Bab III METODE PENELITIAN dalam bab ini membahas tentang metode yang di gunakan dalam penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, Teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS pada bagian ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta Pembahasan Temuan.

Bab V KESIMPULAN DAN SARAN, dalam bab terakhir ini ditarik kesimpulan yang ada setelah proses di bab-bab sebelumnya yang kemudian menjadi sebuah hasil atau analisa dari permasalahan yang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran untuk pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian ini secara khusus ataupun pihak-pihak yang membutuhkan secara umum.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Untuk lebih memudahkan pembaca, peneliti meringkas perbedaan dan persamaan pada uraian di bawah ini:

1. Skripsi milik Siti Sholihah 2018, Mahasiswa Institute Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul “STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TA’MIRUL ISLAM SURAKARTA”. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui lebih dalam mengenai sikap kemandirian santri, strategi para pengurus dan faktor yang mendukung dan menghambat sikap kemandirian santri di pondok pesantren Ta’mirul Islam Surakarta.

Persamaan melihat pembahasannya terdapat persamaan yaitu mengenai Kemandirian santri. metode yang digunakan adalah metode Deskriptif melalui Penelitian kualitatif atau bisa disebut juga dengan penelitian lapangan (*Field Research*). Juga teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus pembahasan yaitu mengenai Strategi Pondok Pesantren dalam mengembangkan sikap kemandirian santri. Sedangkan yang akan dibahas oleh peneliti adalah Penerapan Bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri.

2. Skripsi milik Harun Ikhwantoro 2017, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan Judul “UPAYA PENGASUH PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH MLANGI NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA”. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui lebih dalam mengenai upaya pengasuh pesantren, faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren As Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman.

Persamaan penelitian ini melihat dari pembahasannya terdapat persamaan yaitu mengenai kemandirian santri. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Juga teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terlihat dari pembahasan variabel pertamanya yaitu upaya pengasuh. Sedangkan yang akan dibahas oleh peneliti adalah Implementasi Bimbingan Spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri.

3. Skripsi milik Siti Maulia Agustin 2018, mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam Institute Agama Islam Negeri Jember. dengan Judul “IMPLEMENTASI BIMBINGAN ROHANI DAN MENTAL DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 SUBOH SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2017-2018”. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui perencanaan, bentuk-

bentuk dan evaluasi Bimbingan rohani dan mental dalam meningkatkan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo Tahun pelajaran 2017-2018.

Persamaan penelitian ini melihat dari pembahasannya terdapat persamaan yaitu mengenai implementasi bimbingan spiritual. metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terlihat dari objek penelitian yaitu meningkatkan akhlak siswa di SMA. Sedangkan yang akan dibahas oleh peneliti adalah implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Siti Sholihah 2018, dengan judul “STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TA’MIRUL ISLAM SURAKARTA”.	-Metode Penelitian -Teknik pengumpulan data -Analisis Data	-Fokus Pembahasan -Fokus Penelitian	Sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta ditunjukkan dengan sikap tanggung jawab, cara mentaati peraturan, selalu melakukan tugas-tugasnya, dan disiplin. Sedangkan strategi yang digunakan dengan cara pemberian nasehat, panutan, hukuman dan hadiah. Faktor penghambatnya dalam proses menumbuhkan kemandirian ada faktor internal yang berasal dari diri para santri. Dari faktor eksternalnya berasal dari pola asuh orang tua, lingkungan, pergaulan, pendidikan di sekolah, dan pengurus. Faktor

				pendukung dalam proses mengembangkan sikap kemandirian yaitu kekompakan tim OSTI dan dukungan dari ustad ustadah.
2.	Harun Ikhwantoro, 2017. Judul Skripsi "UPAYA PENGASUH PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSALAFIYAH MLANGI NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA".	-Metode Penelitian -Analisis Data	-Teknik pengumpulan data -Fokus Pembahasan -Fokus penelitian	Upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri adalah memberikan program kemandirian, melakukan pengawasan terhadap program kemandirian dan menyediakan kegiatan penunjang kemandirian, Faktor pendukungnya yaitu kedekatan antara pengasuh dan santri, pribadi santri yang disiplin, jujur dan memiliki kemauan yang kuat sedangkan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu dan tenaga
3.	Siti Maulana Agustin, 2018. Judul skripsi "IMPLEMENTASI BIMBINGAN ROHANI DAN MENTAL DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH	-Metode Penelitian -Teknik pengumpulan data -Analisis Data	-Fokus Pembahasan. -Fokus Penelitian	Penerapan perencanaan Bimrohtal dilaksanakan pada hari jumat yang dilakukan bagi anak-anak yang melakukan pelanggaran mencapai poin-poin yang ditetapkan di sekolah dan perencanaan Bimrohtal dilakukan dengan kegiatan musyawarah terlebih dahulu untuk bekerja sama memberikan nasehat agar perencanaan Bimrohtal berjalan lancar, bentuk Bimrohtal dalam penelitian ini berupa sholat berjamaah,

MENENGA H ATAS NEGERI 1 SUBOH SITUBOND O TAHUN PELAJARA N 2017- 2018”.			pemberian materi akhlak,membaca dzikir,sholawat nariyah,dan membaca al-Quran, sedangkan evaluasinya yaitu dengan cara observasi secara terus menerus
--	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Implementasi Bimbingan Spiritual

a. Pengertian

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.¹⁸

Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, Remaja maupun Dewasa, agar orang-orang yang di bimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁹

Spiritual merupakan terjemahan dari kata rohani (Bahasa Indonesia). Secara etimologis rohani berasal dari bahasa arab روحاني

¹⁸ Siti Maulina Agustin, “Implementasi Bimbingan Rohani dan mental dalam meningkatkan akhlak siswa di sekolah menengah atas negeri 1 Suboh Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018”, (Skripsi IAIN Jember, 2018).

¹⁹ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar konseling*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010), 15.

yang mempunyai arti Mental. Adapun secara terminologi definisi rohani terkait erat dengan definisi ruh, Ruh adalah bagian yang halus dari susunan kehalusan dari manusia yang memiliki kecenderungan kepada sifat sifat Allah. Wujud dari ruh secara riil pada jasmani adalah dalam bentuk sifat atau akhlak atau perilaku manusia yang baik sesuai pandangan Al-quran. Sedangkan kata rohani menunjuk pada bendanya yaitu tubuh roh itu sendiri. Kedua kata tersebut yakni ruh dan rohani pada prinsipnya bermakna sama. Allah meniupkan ruh dan sekaligus inti hidup dan kecerdasan kepada setiap rohani manusia. Dengan kata lain, setiap manusia yang hidup, masing masing mempunyai ruh beserta inti hidup dan kecerdasan.²⁰

Bimbingan rohani merupakan suatu kegiatan bimbingan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang berupa informasi, rencana, tindakan melalui lisan dan tulisan yang didalamnya terdapat suatu usaha untuk mengarahkan dan membimbing hidup sejalan dengan ketentuan-ketentuan agama Islam.²¹ Bimbingan rohani dilakukan oleh manusia dan kepada manusia. Oleh Karena itu Al-Qur'an dan Hadist menganjurkan pada manusia agar memberikan bimbingan dan nasehat yang wajar. Kedua hal tersebut merupakan sumber segala sumber pedoman hidup umat Islam, Al-Quran dan Hadist dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual Bimbingan Rohani Islam.

²⁰ Azhari Aziz Samudra, *Eksistensi Rohani Manusia*, (Jakarta: yayasan Majelis Taklim HDH, 2004),92-93.

²¹ J.Darminta,SJ,*Praktis Bimbingan Rohani*,(Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2006),15

Dari uraian di atas bisa dipahami bahwa Implementasi Bimbingan Spiritual adalah suatu proses penerapan Bimbingan yang diberikan kepada individu/kelompok yang berupa informasi, rencana, tindakan melalui lisan atau tulisan sesuai dengan ajaran agama Islam (Al-quran dan Hadits). Implementasi Bimbingan Spiritual dalam penelitian ini melalui pendekatan Bimbingan kelompok yang berupa ceramah, dan pendidikan akhlak . dan juga melalui bimbingan individual berupa nasehat, melalui pendekatan ini santri diharapkan mampu untuk lebih mandiri dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya tanpa bantuan dari orang lain.

b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Spiritual (Rohani)

1) Fungsi Bimbingan Rohani

Fungsi bimbingan rohani dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a) Fungsi Preventif yaitu merupakan segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya suatu perbuatan yang tidak sesuai oleh aturan-aturan yang berlaku, misalnya kenakalan santri yang dilakukan di pondok pesantren. Dimana upaya ini dilakukan untuk mempersiapkan dan mengantisipasi agar jangan sampai kenakalan santri itu timbul.²²
- b) Fungsi Represif (penanganan) yakni suatu pola tindakan untuk menindas dan manahan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri.tindakan tersebut berupa hukuman yang diterapkan

²² Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatanya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 90.

agar si pelaku penyimpang tidak mengulangi perbuatannya. Usaha represif ini dilakukan ketika santri melakukan kenakalan, sehingga upaya ini langsung diberikan ketika santri tersebut melakukan tindakan yang dianggap *delinquency*.²³

- c) Fungsi Kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya
- d) Fungsi Presertatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik(mengandung masalah) menjadi baik (Terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- e) Fungsi Developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.²⁴

2) Tujuan Bimbingan Rohani

Adapun Tujuan dari pelaksanaan Bimbingan Rohani antara lain :

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Allah.

²³ Ibid,118.

²⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan konseling dalam islam*, (Yogyakarta:VII Press,2001,cet.ke-2), 37.

- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan (Emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhan, ketulusan memenuhi segala perintahnya, serta ketabahan untuk menerima ujiannya.
- e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.²⁵

c. Bentuk Bimbingan Spiritual

Proses bimbingan konseling Islam yang tertinggi yaitu bimbingan spiritual dalam arti pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan manusia tidak hanya pada dimensi materialnya saja tapi mencakup dimensi spiritualnya. Dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling Islam tujuannya difokuskan untuk memperoleh

²⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Bimbingan dan penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia 2012), 221.

ketenangan hati, sebab ketidak tenangan hati atau disharmoni, disintegrasi adalah sumber penyakit mental. Maka fungsi keimanan dalam menciptakan keamanan dan ketentraman sebagaimana ditegaskan oleh Zakia Drajat. Oleh karena itu penyembuh penyakit mental adalah bersifat spiritual.

Cara untuk mendapatkan kebahagiaan dengan mudah dan murah telah ditunjukkan langsung oleh Allah SWT melalui para rasul, petunjuk yang dihimpun dalam al-quran. Upaya konselor dalam hal ini adalah memberi dorongan kepada klien untuk memposisikan diri sebagai hamba Allah, yang meyakini bahwa Allah satu satunya dzat yang dapat memberikan petunjuk dan manfaat. Sehingga dengan ibadah sholat, doa, dan ibadah lainnya akan membentuk keyakinan untuk menyerahkan diri kepada Allah.

Demikian halnya dengan ibadah seperti berdzikir, berdoa untuk menyadari betul bahwa Allah sumber pemecahan masalah bagi hambanya. Meningkatkan kualitas pribadi mendekati insane yang ideal merupakan dasar untuk menuju kebahagiaan didunia dan akhirat. Menurut Ghazali peningkatan kualitas pribadi yang sempurna dapat dilakukan dengan dua jalan yakni antara lain:

- 1) Al-Mujahadah artinya usaha penuh kesungguhan untuk menghilangkan segala hambatan pribadi (harta, kemegahan, taklid dan maksiat).

- 2) Al-riyadhah mujaahadah adalah latihan mendekatkan diri kepada tuhan dengan jalan mengintensifkan dan menguatkan kualitas ibadah.

Untuk mencapai kedamaian hati dan riyadah/ pelatihan ruhani kita harus Kontinu dan penuh rasa berharap dan cemas dan bertanggung jawab untuk melatih jiwa.. riyadaah mujahadah salah satu riyadah yang sangat perlu untuk dilakukan adalah dzikrullah. Dzikrullah adalah upaya seseorang untuk mendekatkan diri kepada tuhan dengan jalan membersihkan hatinya. Cahaya dari mengingatnya akan mengubah hati menjadi lampu yang bersinar terang. Hati seseorang yang lalai kepada Allah SWT hanyalah sekedar tembok atau dinding dari sebuah ruangan dan hati seseorang yang mengingat Allah adalah objek pencerahan ilahi. Itulah sebabnya para sufi terkemuka memandang dzikir atau mengingat Allah SWT dan rasulnya sangat penting untuk membersihkan hati.²⁶

d. Metode dan Teknik implementasi bimbingan spiritual

Bimbingan rohani (Spiritual) memiliki metode dan teknik. Dimana metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan sedangkan teknik merupakan penerapan metode dalam praktek. Metode dan teknik Bimbingan Rohani Islam secara garis besar dapat disebutkan seperti dibawah ini:

²⁶ Desi Khulwani, *bimbingan dan konseling islam untuk mengatasi problematika santri*, (skripsi UIN Sunan Kalijaga 2015)40-42

1) Metode Uswatun Hasanah

Uswatun hasanah secara terminologi berasal dari kata *uswah* berarti orang yang ditiru, sedangkan *hasanah* berarti baik, dengan demikian *uswatun hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, sri tauladan atau keteladanan.

Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang, sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti. Berbeda halnya dengan ceramah, atau tulisan, bisa jadi sebagai individu atau pendengar dan pembaca tidak memahami esensi yang dimaksudkan bahkan tidak mengetahui tujuan yang diinginkannya. Ceramah tanpa adanya tindakan juga kadang kadang membuat individu tidak mengetahui bagaimana aplikasi penerapannya, tapi hal ini berbeda dengan *uswatun hasanah* yang tidak hanya sebuah teori, akan tetapi memberikan sebuah tindakan nyata yang mampu dilihat dan dicontoh langsung oleh klien.

Keteladanan yang diberikan pembimbing juga perlu adanya klarifikasi artinya keteladanan yang dicontohkan seorang pembimbing rohani harus benar-bener berorientasi kepada kebaikan yang sesuai dengan syariat Islam yang berpengaruh kepada kejayaan individu, bukan keteladanan yang berorientasi kepada kehancuran moral dan kelemahan iman.

2) Metode Nasehat

Nasihat berasal dari bahasa arab, dari kata kerja *Nashaha* yang berarti *khalasha* yaitu murni dan bersih dari segala kotoran. Nasihat adalah salah satu cara dari al-mau'idzatul hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya. Secara terminologi nasihat adalah memerintahkan atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Jika disimpulkan bahwa nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam. Pemberian nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk kebenaran.

3) Metode individual

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing, diantaranya adalah percakapan pribadi yakni, pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

4) Metode kelompok

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing (peserta didik) dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok yakni

pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama dengan peserta didik.²⁷

Adapun metode-metode lain dalam bimbingan Rohani yaitu :

- a) Metode audio visual
- b) Metode dzikir
- c) Shalat
- d) Puasa²⁸

Dari metode dan teknik Bimbingan rohani diatas, dapat memberikan gambaran metode mana yang tepat untuk digunakan oleh pembimbing dalam memberikan bimbingan rohani kepada klien.

2. Kemandirian Santri

a. Pengertian Kemandirian santri

Istilah “Kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan *self*, karena diri itu merupakan inti

²⁷ Riska Saputri, “*metode bimbingan khusus terhadap santri bermasalah di pondok pesantren yayasan mekah madinah (YAMAMA) kemiling bandar lampung*”,(Skripsi universitas islam negeri raden intan lampung, 2019).26-28.

²⁸ Novianti sari panjaitan, *bentuk bimbingan rohani dalam mengatasi stress pada pasien rumah sakit umum muhammadiyah sumatera utara*, (skripsi universitas islam negeri sumatera utara 2017)

dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Menurut Chaplin otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung mendefinisikan otonomi atau Kemandirian sebagai :

“The ability to govern and regulated one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibility while evercoming feelings of shame and doubt”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan.

Erikson, menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri, Kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dengan sikap otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.²⁹

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung :PT Rosdakarya, 2017), 185

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normative, yang mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.³⁰

b. Bentuk-bentuk Kemandirian

Steiberg (Desmita) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu :

- 1) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tua. Indikator santri dengan kemandirian emosional yaitu santri memandang orang tua bukan orang yang sempurna, santri mampu melihat orang tua sama seperti orang lain secara umum, santri mampu membuat keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain, dan santri mampu bertanggung jawab atas keputusannya.
- 2) Kemandirian Tingkah Laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Indikator santri dengan kemandirian tingkah laku yaitu santri mampu mengetahui

³⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004),110-112

sumber masalah, santri sadar akan resiko yang akan dihadapi, santri mempertimbangkan berbagai hal yang akan ia putuskan, santri memiliki ketegasan terhadap diri sendiri, santri tidak mudah terpengaruh dan santri memiliki percaya diri.

- 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.³¹ Indikator santri dengan kemandirian nilai yaitu santri mampu membedakan yang benar dan salah, santri memiliki keyakinan beragama, santri berperilaku sesuai prinsip dan santri bertindak sesuai dengan keyakinan sendiri.

c. Ciri-Ciri Kemandirian

Familia mengemukakan bahwa kemandirian ada beberapa tingkatan salah satunya antara lain:³²

- 1) Mampu berfikir dan berbuat untuk diri sendiri, aktif, kreatif, kompeten dan tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu dan tampak spontan.
- 2) Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah, ia mampu dan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- 3) Tidak merasa takut mengambil resiko dengan mempertimbangkan baik buruknya dalam menentukan pilihan dan keputusan.

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung :PT Rosdakarya, 2017), 186-187.

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung :PT Rosdakarya, 2017), 188

- 4) Percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit sedikit bertanya atau minta bantuan kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas tugasnya.
- 5) Mempunyai kontrol dari yang kuat dan lebih baik terhadap hidupnya. Berarti ia mampu mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³³

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan fenomenologi. Dimana peneliti dalam pandangan fenomenologis ini berupaya mendekati realitas tidak melalui argument, konsep-konsep atau teori umum.³⁴ Dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memahami situasi sosial secara mendalam yang berkenaan dengan Implementasi Bimbingan Spiritual dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso. Penelitian Ini bertujuan mengungkap fenomenologi atau peristiwa yang ada secara alamiah dan berupaya menemukan unsur-unsur atau pengetahuan yang belum ada dalam teori.

³³ Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),6.

³⁴ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta :PustakaPelajar, 2015),107.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani yang terletak di Dusun/Kelurahan Beddian Kecamatan Jambesari Darus Sholah Kabupaten Bondowoso. Peneliti memilih lokasi ini karena dilihat dari lokasi yang serba terbatas dan jumlah santri putri pada tahun 2019-2020 terdapat kurang lebih 900 santri.

C. Subyek Penelitian

Menentukan subyek penelitian juga mengandung pengertian seberapa banyak informasi data yang diteliti dalam pencarian data dari sumber yang diwawancarai (*Informan*), Subyek dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. *purposive sampling* merupakan kelompok yang di pertimbangkan secara cermat (intuisi) dan kelompok terbaik (yang dinilai akan memberi informasi yang cukup), untuk menjadi responden penelitian.³⁵

Subyek dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama untuk memperoleh data primer yang diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner atau lisan dengan menggunakan metode wawancara, sumber data dalam hal ini adalah informan yaitu Ustad Mukhsin Ghazali dan Ustadah Fatimah selaku yang memberikan implementasi bimbingan spiritual. Dalam hal ini penggalian data menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban terkait implementasi bimbingan

³⁵ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang:UMM Press, 2008),89.

spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua yaitu informasi diperoleh dari pihak lain yang mendukung perolehan informasi dalam fokus penelitian ini. Informan yang dijadikan sumber data sekunder yaitu Inalatul Athoya, Inayatul Mutmainah, Anisa' dan Umi Kultsum selaku Santri yang tidak mandiri untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁶

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan Sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan, dan perasaan yang terkait atau relevan dengan data yang

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*, (Bandung :Alfabeta, 2017), 104.

di butuhkan.³⁷Peneliti menggunakan teknik observasi sebagai salah satu teknik dalam mengumpulkan data karena dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data yang valid maka di perlukan suatu pengamatan yang langsung di lakukan oleh peneliti.³⁸Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan observasi ini adalah :

- a. Letak Geografis penelitian dilaksanakan yaitu di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso.
- b. Penerapan Bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri.
- c. Sarana prasarana Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data secara langsung kepada seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapat tentang suatu hal yang ingin diketahui oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan interview/wawancara semiterstruktur. pelaksanaan wawancara semiterstruktur ini lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang wawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini pendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan narasumber. Peneliti memilih wawancara semiterstruktur karena memang

³⁷ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Alfabeta, 2011),63.

³⁸ Nasution, *Metode Research*,(Jakarta:Bumi Aksara, 2011),115.

subyek yang ditentukan adalah pengurus yang berperan aktif dalam implementasi bimbingan spiritual, dan santri yang berperan aktif dalam mengikuti kegiatan penerapan bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri yang mengharuskan adanya panduan wawancara, karena memang secara garis besar permasalahan yang ingin diketahui sudah terstruktur.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso.
- b. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso
- c. Deskripsi implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian Santri di Pondok pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso.
- d. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari

penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁹ Adapun data yang ingin di dapat melalui dokumentasi adalah :

- a. Foto-Foto kegiatan implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri.
- b. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso.
- c. Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso.
- d. Data ketua asrama, ketua daerah dan data santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso.
- e. Data santri yang mengikuti Penerapan Bimbingan Spiritual.

E. Analisis Data

Analisis data yang di maksud adalah pengelolaan data untuk memperoleh hasil atau temuan data dan bermaksud untuk mengkoordinasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar Peneliti, gambar, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan lain sebagainya.⁴⁰

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan di gunakan untuk menentukan fokus penelitian.

dan akan berkembang setelah peneliti memasuki di lapangan. Penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan

³⁹ Freddy Rangkuti, Riset Pemasaran, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2007),240.

⁴⁰ Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2016),173-175

sebuah masalah yang berkenaan dengan variabel mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan. Adapun aktifitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu: menurut Miles Huberman.

1. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (Triangulasi).

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci maka perlu segera di lakukan analisis data melalui reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan pokoknya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.

3. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah displaying data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan displaying data, maka akan memudahkan untuk

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

4. Penarikan kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴¹

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang di perbarui dari konsep kesalihan (validitas) dan realibilitas data dalam suatu penelitian. untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber data. Data yang di peroleh dan

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*, (Bandung :Alfabeta, 2017), 131-142.

telah di analisis selanjutnya di mintakan kesepakatan dengan sumber dan informan.

Triangulasi teknik yakni mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik ini dapat di capai melalui:

1. Membandingkan data pengamatan dengan data wawancara ke beberapa informan
2. Membandingkan apa yang di lakukan orang di depan umum dengan apa yang di lakukan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan.⁴²

G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.

Tahap penelitian yang di dahului oleh peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pra Penelitian
 - a. Peneliti melakukan beberapa hal, yakni menetapkan judul penelitian, latar belakang, fokus penelitian, tujuan, manfaat serta metode penelitian yang akan di lakukan.
 - b. Konsultasi dengan dosen pembimbing yaitu Muhammad Ali Makki, M.Si.
 - c. Melihat lokasi atau keadaan tempat penelitian

⁴² Ibid, 191.

- d. Penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.
 - e. Mengurus perizinan
 - f. Menentukan objek/informan penelitian
 - g. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan

Pada Tahap ini mulai melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian. Kegiatan yang harus dilakukan adalah:

- a. Memasuki Lapangan
 - b. Berkonsultasi dengan pihak yang terlibat dengan penelitian
 - c. Aktif dalam kegiatan dan pengumpulan data
 - d. Menganalisis data
3. Tahap Analisis data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini peneliti menganalisis data baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dan pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan laporan, kemudian di analisa dan di simpulkan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah dengan mengacu pada buku panduan.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat pondok pesantren

Tahun 1930 merupakan awal berdirinya pondok pesantren Salafiyah al-Utsmani Beddian yang berlokasi di Dusun Beddian RT 29 RW 06 Desa Jambesari kecamatan jambesari Darus Sholah Bondowoso yang didirikan oleh Hadratusy Syekh Alm. KH Utsman. Pesantren Beddian awalnya bernama Miftahul Ulum Beddian yang mempunyai lambang tertentu yaitu bergambar bulu dan anak kunci. Kemudian pada tahun 1982 lambang tersebut disempurnakan dengan bentuk bulat berisikan 5 gambar yaitu bulan, bulu dan anak kunci (menyilang), tujuh bintang dan menara. Kemudian pada tahun 1984 pesantren Miftahul Ulum Beddian berganti menjadi pesantren Islam Al-utsmani, sedangkan pada tahun 2007 berganti lagi menjadi nama Pesantren Salafiyah Al-Utsmani beddian. Salah satu anggota pengasuh pondok pesantren dan juga sebagai Kabag, Tarbiyah Watta'lim yaitu Ustad Mukhsin Ghazali menceritakan kepada peneliti bahwa:

“Pondok pesantren ini dulu terkenal dengan tangan leluhur dari gunung rong karena berada di kuil dan penduduk beddian ini tidak dibolehkan masuk ke daerah sana. Awal pesantren ini bernama miftahul Ulum beddian yang dibangun pada tahun 1930 masehi. Kemudian diganti nama pondok pesantren salafiyah al-utsmani beddian ini pada tahun 2007 masehi. Almarhum dulu mondok ditempurejo kemudian setelah dapat seminggu almarhum pulang dari tempurejo, kemudian datanglah seorang dari sukowono

meminta untuk belajar kepada kyai utsman sehingga semenjak itu masyarakat sekitar berdatangan untuk belajar dipondok ini. Akan tetapi almarhum kyai utsman ini dulu tidak langsung mendirikan pesanten tetapi almarhum kyai utsman ini selain murok agama beliau juga mengajari pancak silat karena pada masa itu masih masa penjajahan.”⁴³

Dari ungkapannya diatas menceritakan bahwa awal mula didirikan pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian ini berdiri pada tahun 1930 masehi yang mana santri pertama kali menimba ilmu agama kepada kyai utsman adalah dari Desa Sukowono. Sehingga masyarakat sekitar juga ikut berdatangan menimba ilmu agama disana. Akan tetapi selain mengajari ilmu agama Kyai Utsman juga mengajari pancak silat. Ustad Mukhsin Ghazali juga menambahkan seperti pada hasil wawancara berikut:

“Pada tahun 1934 masehi almarhum itu dulu dibantu oleh kerabatnya yaitu syekh mawardi dan syekh umar dan juga beberapa siswa dari tempurejo dalam membangun pondok pesantren ini. didalam pondok itu terbangunlah sebuah rumah musholla, ruangan dan asrama. Semenjak itulah pondok pesantren terus berkembang dan berkembang ditambah lagi dengan kedatangan siswa dari besuki ketika itu. Kemudian pada tahun 1954 Putri pertamanya Almarhum juga ikut berpartisipasi dalam membangun lembaga dipondok pesantren yaitu membuka sistem studi tradisional untuk pertama kalinya. Itu terjadi di lorong Masjid Utsman, dengan pemisahan anak perempuan dan laki-laki.”⁴⁴

Dari cerita diatas menunjukkan bahwa pada tahun 1934 masehi pondok pesantren Salafiyah Al-Utsmani semakin berkembang dengan adanya bantuan dari kerabat Kyai Utsman dan siswa dari tempurejo dalam mendirikan rumah,musholla,ruangan dan asrama. Pada tahun 1954 putri dari Kyai Utsman ikut berpartisipasi dalam membangun lembaga

⁴³ Mukhsin ghazali, Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani,diwawancara oleh Ilyatus, 18 Januari 2020.

⁴⁴ Mukhsin ghazali, diwawancara oleh Penulis, 18 Januari 2020.

pesantren dengan membuka sistem studi tradisional dengan memisahkan santri perempuan dan santri putra.

Kyai Utsman wafat pada hari jumat, 13 juli 1990, menjadi pengasuh di pesantren Salafiyah Al-Utsmani berkisar 60 tahun kemudian menggantikan kepemimpinannya untuk putra pertamanya di tahun 1990 adalah Sheikh Abdul Hamid Utsman, berikut penuturan Ustad Mukhsin Ghazali:

“Sejak berdirinya pondok pesantren salafiyah al-utsmani ini telah memiliki sejarah panjang sejak didirikan hingga saat ini. Pada tahun 1990 kyai utsman ini wafat kemudian digantikan oleh putra pertamanya yaitu Kyai Sheikh Abdul Hamid. Beliau menambahkan lembaga pendidikan agama dengan sistem tradisional seperti sekolah TK, sekolah dasar Islam, sekolah menengah Islam, dan sekolah menengah pertama itu terjadi pada tahun 1997. Semenjak penambahan tersebut pondok pesantren al-utsmani ini semakin berkembang. Selain itu syaikh abdul hamid juga membentuk sebuah program asisten guru bagi siswa sekolah Islam yang lulus di bidang akademik dan lulus tentang pendidikan terapan dan eksekutif. Tatapi kepemimpinan syaikh abdul hamid hanya berlangsung selama 13 tahun kemudian digantikan oleh putra keduanya yaitu Sheikh Ahmad Qusairi Utsman”⁴⁵

Berdasarkan cerita tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 1990 kepemimpinan kyai utsman digantikan kepada putra pertamanya yaitu Kyai Sheikh Abdul Hamid. Semenjak masa kepemimpinan Kyai Sheikh Abdul Hamid pondok pesantren salafiyah al-utsmani semakin berkembang dengan menambahkan lembaga pendidikan agama dengan sistem tradisional dan pada masa kepemimpinan tersebut juga merupakan pertama kali membangun program asisten guru bagi siswa yang sudah lulus baik dibidang akademik, terapan maupun eksekutif.

⁴⁵ Mukhsin ghazali, diwawancara oleh Penulis, 18 Januari 2020.

Kyai Sheikh Abdul Hamid wafat pada malam Selasa, 20 Mei 2003.

Kyai Sheikh Abdul Hamid menjadi pengasuh dipesantren Salafiyah Al-Utsmani ini hanya 13 tahun kemudian digantikan kepemimpinannya kepada putra keduanya yaitu Sheikh Ahmad Qusairi Utsman. Sebagaimana tambahan dari penuturan ustad Mukhsin Ghazali sebagai berikut:

“Sejak Pondok pesantren salafiyah al-utsmani berdiri hingga sekarang ini kepemimpinan udah berganti ketiga kalinya sampai saat ini. Kepemimpinan saat ini dipimpin oleh Sheikh Ahmad Qusairi Utsman putra keduanya kh utsman, tetapi juga dibantu oleh adiknya yaitu kyai ghazali utsman sebagai pengasuh umum dan pengasuh yayasan. Kemudian pada tahun 2009 tersebut kyai ghazali mendirikan sekolah umum yaitu MTS Al-Utsmani dengan visi terbentuknya kepribadian mandiri, berbasis keilmuan, keluhuran akhlak dan berwawasan kebangsaan. Kemudian seiringnya waktu beliau juga mendirikan SMA Al-Utsmani pada tahun 2012 dengan visi membentuk insan yang taat. Berakhlak mulia dan berilmu. Dan selain itu pada tahun 2019-2020 beliau mendirikan perguruan tinggi yaitu STAI Al-Utsmani”⁴⁶

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa perkembangan Pondok pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian cukup pesat. Hal ini ditandai dengan bertambahnya pendidikan yang awalnya hanya belajar agama dan pancak silat sekarang sudah bertambah pendidikan yaitu MTS, SMA hingga berdirinya pendidikan perguruan tinggi yaitu STAI Al-Utsmani.

2. Letak Geografir Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani

Lokasi geografis Pesantren Salafiyah Al-Utsmani berada di desa Beddian Kecamatan Jambesari Darus Sholah Bondowoso di daerah terpencil, dan daerah ini memiliki populasi yang besar. Untuk tujuan ini, penanaman terjadi di sekitar pesantren, Lembaga ini dibangun di atas dan

⁴⁶ Mukhsin ghazali, diwawancara oleh Penulis, 18 Januari 2020.

sekitar 5,9 M².⁴⁷ Dengan jumlah luas demikian terdapat beberapa bangunan di dalamnya yakni sebagai berikut:

- a. Asrama Santri
- b. Musholla
- c. Makam
- d. Bangunan Sekolah

Sedangkan Batas-batas lembaga untuk mengetahui lebih menonjol dari Pesantren Salafiyah Al-Utsmani yaitu:

- a. Bagian utara adalah batas di pertanian
- b. Bagian selatan dari bagian tempat tinggal Masyarakat
- c. Batas bagian barat di pertanian.
- d. Bagian timur sebagai batas tempat tinggal Masyarakat.⁴⁸

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Saalafiyah Al-Utsmani

a. Visi Pondok Pesantren Saalafiyah Al-Utsmani

Visi lembaga ini adalah untuk mencetak orang yang Beriman, Berilmu, Beramal dan Bertaqwa.

b. Misi Pondok Pesantren Saalafiyah Al-Utsmani

- 1) Mempersiapkan individu yang luar biasa dan berkualitas.
- 2) Mempersiapkan kader dalam agama, baik sebagai sarjana atau sebagai praktisi dan mampu melaksanakan Dakwah.
- 3) Untuk mengembangkan kualifikasi manusia Mu'min dan bertaqwa, ilmu sains dan ilmu teknologi.

⁴⁷ Ustad Baqir, Diwawancara oleh penulis, 8 Maret 2020.

⁴⁸ Observasi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani beddian, 18 Desember 2019.

- 4) Mengembangkan kualitas kelembagaan dan menyediakan akses dan layanan optimal kepada masyarakat.
- 5) Mencapai kesetaraan dalam distribusi pendidikan untuk anak usia sekolah, sesuai dengan kapasitas kelembagaan.
- 6) Perkembangan motivasi dan kinerja staf pendidikan dalam hal Tawaduk dan Ikhlas.

c. Tujuan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani

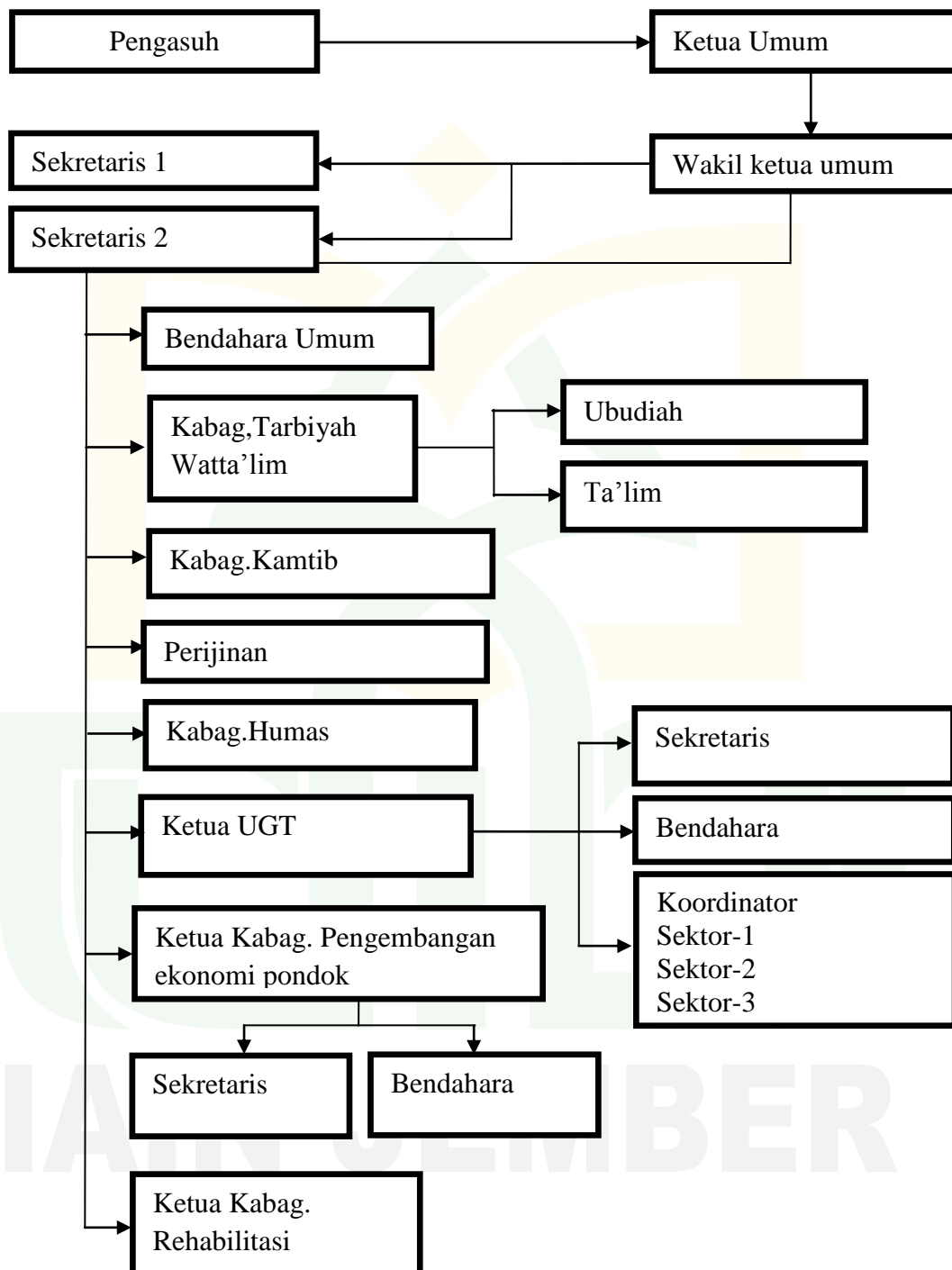
Adapun tujuan lembaga ini, adalah untuk membuat lembaga yang sesuai dengan agama menjadi pelopor dalam kelahiran generasi Muslim.⁴⁹

4. Struktur Kepengurusan di pondok pesantren Al-Utsmani

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maksud saya adalah tujuan dari Pesantren Salafiyah Al-Utsmani, jadi itu ada hubungannya dengan pengaturan Kepengurusan dalam hal tugas, tanggung jawab, kewajiban dan hak yang sesuai dan konsisten dengan posisi mereka. Struktur organisasi adalah sebagai berikut:

⁴⁹ Baqir Shonhadji, diwawancara oleh penulis, 8 Maret 2020.

Bagan 4.1
Struktur Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani



Sumber: Data Struktur Kepengurusan

Tabel 4.1
Struktur Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani
Masa Bakti 1435 s/d 1441

No	Jabatan	Nama
1.	Pengasuh	Kh Qusyairi Utsman
2	Ketua Umum	Kh.Ghazali Utsman
3.	Wakil Ketua Umum	Kh Rofiqi
4.	Sekretaris-1	M.Kholid
5.	Sekretaris-2	Fatimatuz zahro
6.	Bendahara Umum	Kh. Rofiqi
Tarbiyah		
1.	Kabag, Tarbiyah Watta'lim	Muchsin Ghazali
2.	Ubudiyah	Kh.Rofiqi
3.	Ta'lim	Fardi Syahir
Kamtib		
1.	Kabag.Kamtib	Ali Murtadlo Abd.Hamid
Kamtib		
1.	Perijinan	Kholili Ja'far
Humas		
1.	Kabag. Humas	Kholil Ja'far
UGT		
1.	Ketua	Muchsin Ghazali
2.	Sekretaris	Baqir Shonhadji
3.	Bendahara	M.Saiful Bahri
4.	Koordinator	
	Sektor-1	Abd. Rosyid
	Sektor-2	Ach Zubairi
	Sektor-3	Husnul Khuluq
Kabag. Pengembangan ekonomi pondok		
1.	Ketua	H.Fathurrahman
Kabag. Rehabilitasi		
1.	Ketua	Bunawi
2.	Sekretaris	Khoiruddin
3.	Bendahara	Syihabuddin

Sumber : Data Struktur Kepengurusan

PP. Salafiyah Al-Utsmani, Beddian tahun 2019-2020

5. Data Santri

Berdasarkan data peneliti yang di dapatkan dari pengurus pondok pesantren salafiyah Al-Utsmani menyebutkan bahwa jumlah santri putri

sebanyak \pm 900 Santri, Ustadzah yang menetap di pondok pesantren berjumlah 13 Orang sedangkan ustad/ustadzah dari luar berjumlah 25 orang. Berikut adalah tabel Klasifikasi ketua kamar, ketua daerah dan data santri berdasarkan penempatan kamarnya.

Tabel 4.2
Data Ketua Daerah, Ketua Asrama dan Data Santri Putri

No.	Kamar	Nama	No	Kamar	Nama
KABDAR (ketua daerah)					
1.	A-B	Fatim, Salwati	3.	F	Rifatin, Iim
2.	C-D-E	Ayu, Uswatun	4.	G-H	Nurul, Imro'ah, Layyin
Ketua Asrama					
1.	A-1	Titik Ardila	21.	F-2	Nur Hikmah
2.	A-2	Faikatul Jannah	22.	F-3	Rifatin
3.	A-3	Sofiatul Dalifah	23.	F-4	Rina
4.	A-4	Feni	24.	F-5	Hikamtul Fuad
5.	B-1	Riza Umami	25.	F-6	Mabruroh
6.	B-2	Feni Jenia	26.	G-1	Komariah
7.	C-1	Asyarotul Kamilah	27.	G-2	Inalatul Atoya
8.	C-2	Siti Rosidah	28.	G-3	Rif'atul H
9.	C-3	Siti masita	29.	G-4	Nor Azizah
10.	C-4	Ulfatul Hasanah	30.	G-5	Iftahillah
11.	C-5	Silfi Jinani	31.	G-6	Siti Maghfiroh
12.	C-6	Umi Kultsum	32.	G-7	Nur wasilah
13.	C-7	Miftahul Jannah	33.	H-1	Hasanah
14.	D-1	Mamlu'ah	34.	H-2	Reza Resvita
15.	D-2	Fidarinatul Ummah	35.	H-3	Zulfiatus
16.	D-3	Nur Laily	36.	H-4	Kamila
17.	E-1	Siti Afifah	37.	H-5	Rina Maulina
18.	E-2	Hosniah	38.	H-6	Istifadhoh
19.	E-3	Khofifah	39.	B.Arab	Muf
20.	F-1	Sakinatul millah	40.	B.Ing	Mahdatus Durus
Data Santri					
1.	A-1	33 orang	15.	D-2	32 orang
2.	A-2	35	16.	D-3	20
			29.	G-4	15 orang
			30.	G-5	14 orang

		orang			orang			
3.	A-3	37 orang	17.	E-1	16 orang	31.	G-6	18 orang
4.	A-4	30 orang	18.	E-2	17 orang	32.	G-7	14 orang
5.	B-1	35 orang	19.	E-3	13 orang	33.	H-1	15 orang
6.	B-2	37 orang	20.	F-1	15 orang	34.	H-2	14 orang
7.	C-1	25 orang	21.	F-2	14 orang	35.	H-3	15 orang
8.	C-2	40 orang	22.	F-3	16 orang	36.	H-4	15 orang
9.	C-3	39 orang	23.	F-4	15 orang	37.	H-5	16 orang
10.	C-4	15 orang	24.	F-5	15 orang	38.	H-6	18 orang
11.	C-5	30 orang	25.	F-6	19 orang	39.	B. Arab	19 orang
12.	C-6	32 orang	26.	G-1	15 orang			
13.	C-7	44 orang	27.	G-2	14 orang	40.	B.Ing	19 orang
14.	D-1	40 orang	28.	G-3	15 orang			

Sumber : Data Ketua daerah, ketua Asrama dan data santri Putri PP. Salafiyah Al-Utsmani, Beddian tahun 2019-2020

6. Jadwal Kegiatan Santri

Adapun Kegiatan yang dilakukan santri sehari-hari di pondok pesantren bisa di lihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kegiatan Santri Putri

Jam	Kegiatan	Pelaksana
03.00-04.30	Jamaah Sholat tahajut	Seluruh Santri
04.30-05.30	Jama'ah Sholat Subuh	Seluruh santri
05.30-06.00	Membaca Qur'an	Perkelompok (10 Orang)
06.30-07.30	Mengaji kitab bersama	Seluruh Santri
07.30-selesai	Jamaah Sholat Dhuha	Seluruh Santri
08.30-11.30	Sekolah Non Formal	Seluruh Santri

11.40-Selesai	Jama'ah Sholat Dhuhur	Seluruh Santri
13.00-15.00	Sekolah Formal	Seluruh Santri MTS dan SMA
15.00	Istirahat	Seluruh Santri MTS dan SMA
15.30-16.40	Sekolah Formal	Seluruh Santri MTS dan SMA
16.45-Selesai	Membaca Rotibul Haddad	Seluruh Santri
17.30-18.30	Jama'ah Sholat Maghrib	Seluruh Santri
18.30-19.30	Membaca Qur'an	Perkelompok (10 orang)
19.30-Selesai	Jama'ah Sholat Isyak	Seluruh santri
20.30-21.30	Membaca Kitab	Perkelompok setiap kelas(1 kelas dibagi 2 kelompok)
21.45-22.30	Jam Belajar	Seluruh Santri
23.00-02.50	Istirahat	Seluruh Santri
Jadwal Kegiatan Tambahan		
Hari/Jam	Kegiatan	Pelaksana
Senin, 19.40-20.30	Bimbingan Rohani dan penanaman akhlak	Sebagian Santri
Selasa.05.30-Selesai	Membaca Al-Qur'an Kahfi Munjiat	Seluruh Santri
Selasa, 18.30-19.30	Membaca Al-Qur'an Kahfi Munjiat	Seluruh Santri
Selasa 20.00-selesai	Membaca Sholawat Burda'	Seluruh Santri
Selasa, 21.00-21.30	Bimbingan Rohani dan penanaman akhlak	Sebagian Santri
Jum'at, 05.30-selesai	Membaca Al-Qur'an Kahfi Munjiat	Seluruh Santri
Jum'at, 18.30-19.30	Membaca Al-Qur'an Kahfi Munjiat	Seluruh Santri
Jum'at, 19.40-Selesai	Istiqosah dan Ceramah	Seluruh Santri,Wali santri dan Masyarakat

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani

Sarana dan prasarana yang disediakan oleh pondok pesantren secara detail bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4⁵⁰
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Banat (Putri)

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan Kondisi
1.	Pondok/Asrama Putri (Gedung)	16 Ruang	Baik
2.	Pondok/Asrama Putri (Bambu)	25 Ruang	Baik
3.	Kamar Mandi+WC	29 Ruang	Baik
4.	Kolam renang	1 Ruang	Baik
5.	Koprasi	5 Ruang	Baik
6.	Kantin Nasi	5 Ruang	Baik
7.	Gedung Sekolah umum + diniah	20 Ruang	Baik
8.	Gedung Kompiuter	1 Ruang	Baik
9.	Kantor Sekolah	3 Ruang	Baik
10.	Gedung Musholla	1 Lokal	Baik
11.	Musholla Bambu	1 Lokal	Baik
12.	Taman Belajar	1 Lokasi	Baik
13.	Balai Tamu	3 Ruang	Baik
14.	Kediaman Anggota Pesantren	10 Buah	Baik
15.	Pendopo	4 Buah	Baik
16.	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
17.	Mesin Ketik	1 Buah	Baik
18.	Mesin Jahit	2 Buah	Baik
19.	Alat Batik	1 Unit	Baik
20.	Papan Pengumuman	3 Buah	Baik
21.	Jemuran pakaian	2 Buah	Baik
22.	Kendaraan ber motor	1 Buah	Baik
23.	Alat Kebersihan	1 Unit	Baik
24.	Spidometer Listrik	3 Buah	Baik
25.	Jam Dinding	4 Buah	Baik

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis adalah bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian yang disesuaikan dalam rumusan masalah dan dianalisa dengan data relevan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam

⁵⁰ Observasi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani beddian, 18 Desember 2019.

penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk mendukung penelitian ini. Sebagai hasil penelitian, maka perlu disajikan beberapa data yang bersumber dari beberapa informan. Adapun informan adalah wakil pengasuh, ustadzah, dan empat santri yang kurang mandiri. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis tentang keadaan objek penelitian yang mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan data yang berkualitas dan intensifikasi secara berurutan akan disajikan data tentang implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-utsmani beddian Antara lain :

1. Bagaimana Implementasi Bimbingan Spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

Berdasarkan teori yang dijelaskan, bimbingan spiritual adalah suatu kegiatan bimbingan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang didalamnya terdapat suatu arahan agar yang di bimbing tersebut dapat membentuk atau dapat memelihara dirinya serta dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁵¹ Abdul Hayat dalam bukunya bimbingan konseling Quran (Jilid I) mengatakan yaitu orang yang sakit atau orang sedang tertimpa musibah di perintahkan untuk

⁵¹ Eka Ristiawan, *“Bimbingan Spiritual islam melalui metode do’a dan dzikir bagi penderita stress di panti sosial bina insan Bangun Daya 2 Cipayung”*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 19-20.

bersabar serta kaitannya dengan bimbingan rohani Islam maka perlu dirawat dan di bimbing selama ia tidak sehat agar lebih dekat kepada Allah SWT. Manusia yang menjadi pribadi tidak sehat yakni pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.⁵² Salah satu contoh nyata pribadi tidak sehat dalam Kehidupan Sehari-hari adalah dialami oleh sebagian santri yaitu ketidak mandirian santri, sehingga melakukan perilaku menyimpang dipondok pesantren karena aturan yang dibuat oleh pengasuh maupun pengurus telah dilanggar.

Berikut penjelasan narasumber Ustad Mukhsin Ghazali selaku pengurus yang memberi bimbingan spiritual sekaligus salah satu anggota pesantren memberikan penjelasan mengenai awal mulanya diadakan implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso:

“Bimbingan Spiritual disini memang sudah ada sejak masih pengasuh pertama mbak yang diberikan langsung ketika pengajian kitab pagi yang melalui speaker kepada santri putri hingga sampai sekarang seperti itu, tapi sekarang ada tambahan waktu dalam Penerapan Bimbingan spiritual itu mbak jadi tidak hanya diberikan ketika pengajian kitab pagi saja mbak. Penerapan bimbingan rohani juga dilakukan setiap Malam senin dan malam Selasa mbak, terus yang memberikan bimbingan itu saya dan ustadah Fatimah. Kalau saya itu setiap malam senin kalau ustadah Fatimah itu memberi bimbingan spiritual ketika saya tidak hadir mbak. Dan juga diadakan Bimbingan Rohani ketika malam Jumat selesainya istiqhosah yang dilakukan sendiri oleh pengasuh dalam memberikan Bimbingan rohani mbak, serta juga dilakukan ketika peringatan hari-hari besar Islam (hari santri, hari ibu, maulid nabi,

⁵² Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Quran (Jilid I)*, 36.

Isro' Mikroj), tapi bedanya ya mbak kalau malam jumat sama hari-hari besar Islam itu semua santri mbak yang diberikan Bimbingan Rohani tidak seperti malam senin dan malam selasa hanya yang tercatat dalam Buku pelanggaran mbak".⁵³

Ustad Mukhsin Juga menambahkan:

"Diadakan penambahan waktu dalam penerapan bimbingan rohani ini karena santri itu masih banyak yang melanggar peraturan pondok mbak, akhlaknya juga masih kocar kacir. Kemudian pengurus musyawarah sehingga pengurus melakukan observasi dengan cara melakukan pengontrolan per Asrama mbak itu dilakukan setiap hendak mau melakukan kegiatan pesantren, hal itu para pengurus untuk mendapatkan data berlangsung sekitar kurang lebih dua mingguan mbak mengenai ketidak mandirian santri. kemudian para pengurus dan pengasuh serta anggota pesantren melakukan musyawarah lagi mengenai perencanaan bimbingan spiritual supaya berlangsung dengan sempurna. Dari hasil observasi itu ditemukan bahwa terdapat beberapa kamar yang kurang mandiri yang ditunjukkan dengan keseringan melanggar peraturan pondok pesantren. pemberian Bimbingan Spiritual itu di liat dari data yang diperoleh pengurus seberapa sering santri tersebut melanggar tidak bisa diatur itu akan diberi bimbingan Spiritual mbak. implementasi bimbingan spiritual disini itu mengedepankan pendidikan akhlak dulu bak, kemudian pemberian nasehat atau motivasi yang berisi tentang tugas sebagai santri, dilanjutkan dengan ceramah agama yang berisi seperti perjalanan para wali atau ulama' dan mengingatkan bagaimana tugas sebagai santri. Dengan terbentuknya Bimbingan rohani ini sangat membantu dalam menanggulani santri yang sering melanggar mbak, meskipun tidak semuanya yang mengikuti bimbingan rohani ini bisa di tangani, sebagaimana pepatah yang sering dikatakan oleh orang-orang sedikit demi sedikit lama-lama jadi bukit, Ya begitulah dengan penerapan bimbingan rohani ini sedikit demi sedikit diberi masukan di ingatkan mengenai tugas-tugas santri maka lama kelamaan akan luluh juga hatinya".⁵⁴

Hal Senada di ungkapkan oleh Ustadah Fatimah terkait awal mulanya diadakan implementasi bimbingan spiritual :

"guleh korang oning mbak mun awalah mabedeh penerapan bimbingan rohani nikah ebileh, tapeh se pasteh guleh mondok

⁵³ Ustad Mukhsin Ghazali, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 18 Januari 2020

⁵⁴ Ustad Mukhsin Ghazali, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 18 Januari 2020

kaentoh grueh jhet pon bedeh bimbingan rohani pas ngaji kitab pagi engak ceramah grueh pas malam jumat jhughen bedeh salastarenah Istighosah, grueh kabbi santreh e pakompol, grueh sareng kyai eberrik pencerahan terkait fitrah manusia, ben pole terkait tugas-tugas santreh ben akhlak. tapeh mun samangken ceramah, pendidikan akhlak dan moral, esabek malem senin bik malam selasa jhughen mbak. Tapeh Khusus santreh se ampon ecetet di buku hitam, setiap bulen se nurok bimbingan Rohani grueh tak ghun pagghun mbak. jhughen selaen nurok bimbingan rohani grueh tak pas edinah mbak sareng pengurus sehari harinah grueh e pantau sareng pengurus mbak etegghuh bedeh perubahan napah nten, semisal bedeh perubahan maka santreh grueh epakaluar tak epanurok kegiatan Bimbingan Rohani pole mbak, grueh degghik aghenteh santreh se melanggar mbak. Deddinah tak ghun pagghun ghenikah maloloh. Tapeh se jelas ya mbak bedenah Bimbingan engak nikah sangat abhentoh ke pengurus mbak”.

Terjemah:

“Saya kurang tau mbak, kalau awalnya diadakan penerapan Bimbingan rohani ini kapan, tapi jelasnya saya mondok disini itu memang sudah ada Bimbingan Rohani ketika ngaji kitab pagi seperti ceramah dan ketika malam jumat juga ada setelah istighosah, itu semua santri di kumpulkan, itu sama kyai diberi pencerahan terkait fitrah manusia, dan juga terkait tugas-tugas santri dan akhlak, tapi kalau sekarang ceramah, pendidikan akhlak dan moral itu di letakkan pada malam senin dan malam selasa mbak, tapi itu khusus santri yang sudah tercatat di buku hitam mbak, setiap bulannya yang mengikuti bimbingan rohani itu tidak menetap. Juga Selain mengikuti Bimbingan Rohani tidak dibiarkan begitu saja oleh pengurus tetapi sehari harinya di pantau sama pengurus mbak, di lihat ada perubahan apa tidak, semisal ada perubahan maka santri itu dikeluarkan tidak diikutkan kegiatan bimbingan rohani lagi mbak. Itu nantik diganti santri yang melanggar mbak. Jadi tidak itu itu aja terus. Tapi yang jelas ya mbak adanya Bimbingan seperti ini sangat membantu ke pengurus mbak”.⁵⁵

Penjelasan dari beberapa narasumber menunjukkan bahwa awal diadakan implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri itu sudah ada sejak pengasuh pertama, Sekarang

⁵⁵ Fatimah, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 8 Februari 2020.

terdapat tambahan waktu dalam implementasi bimbingan spiritual yaitu malam senin, malam selasa yang dikhususkan kepada santri yang sudah tercatat di buku hitam. Sedangkan malam jum'at serta hari hari besar islam itu untuk semua santri. Implementasi bimbingan spiritual di adakan karena santri masih banyak yang melanggar peraturan pondok dan ahlaknya masih kurang baik Dengan diadakan bimbingan spiritual ini sangat membantu dalam menanggulangi santri yang kurang mandiri yang ditandai dengan santri yang melanggar peraturan pondok. Santri yang mengikuti kegiatan bimbingan spiritual setiap bulannya berganti tidak selamanya menetap. meskipun tidak semuanya berubah tapi sebagian sudah ada yang berubah.

Adapun penjelasan selanjutnya Ustad Mukhsin Ghazali menjelaskan mengenai tujuan implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri antara lain:

“implementasi bimbingan spiritual yang dibuat di pesantren ini yaitu ya supaya Pondok pesantren aman dan tentram,kalau tidak ada anak yang melanggar semisal semua santri taat pada peraturan pondok ya bakal tentram dan aman tidak usah ada hukuman-hukuman lagi. Tetapi tujuan utamanya santri itu bisa mandiri, beriman, mengetahui tugas-tugasnya sebagai santri, mentaati peraturan pondok, berakhlak yang baik, berilmu dan beramal dan mampu hidup secara mandiri ketika terjun ditengah-tengah masyarakat”.⁵⁶

Hal senada juga dijelaskan oleh Ustadah Fatimah selaku pengurus yang memberi bimbingan spiritual kepada santri yang kurang mandiri

⁵⁶ Ustad Mukhsin Ghazali, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 18 Januari 2020

mengenai Tujuan implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri sebagai berikut:

“penerapan Bimbingan Rohani tojjuknah menurut guleh sareng pengurus se laen nghi biar santreh grueh bisa mandiri bisa ngatur abhek dhibik tanpa bhentuan deri ustadzah, biar akhlakah santreh lebbi bhegus, sadar atas tugasah sebagai santreh, tak sering melanggar, taat atas praturan pondok. Pokok en se bisa padeh kalaben Visi pesantren nikah akadiyeh beriman, berilmu, beramal ben berakhlak tor jhghen mandiri”.

Terjemah:

“penerapan Bimbingan Rohani Tujuannya menurut saya dan pengurus yang lain yaitu supaya santri itu bisa mandiri, bisa mengatur diri sendiri tanpa bantuan dari ustazah, supaya akhlaknya santri lebih bagus, menyadari atas tugasnya sebagai santri, tidak sering melanggar, taat pada peraturan pondok. Iya sekiranya bisa sama dengan Visi pesantren yaitu beriman, berilmu, beramal dan berakhlak dan mandiri”.⁵⁷

Penjelasan dari beberapa narasumber bahwa tujuan dari implementasi bimbingan spiritual di pesantren ini yaitu sebagai usaha dalam menumbuhkan kemandirian santri, selain itu tujuannya yaitu supaya santri beriman, berilmu, beramal, berakhlak yang baik dan juga mandiri.

Implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri memiliki beberapa teknik, berikut penjelasan dari Ustad Mukhsin selaku pengurus yang memberikan bimbingan spiritual kepada santri :

“Menjadi Pembimbing itu tidak serta langsung memberi bimbingan mbak tetapi menjadi seorang pembimbing dalam menerapkan Bimbingan Spiritual disini itu ada beberapa Metode yang harus di gunakan mbak, metode atau tahapan itu antara lain :

- a. Uswah/Panutan. Sebagai pengurus kita harus bisa menjadi panutan kepada seluruh santri dulu bak sebelum kita

⁵⁷ Fatimah, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 8 Februari 2020.

melangkah dalam pemberian bimbingan kepada santri-santri yang sulit diatur seperti: mengikuti kegiatan tepat waktu, pendidikan akhlaknya bagus, berlaku sopan kepada yang lebih muda ataupun yang lebih tua, ramah dan lain-lain. Jika kita tidak memperbaiki diri kita dulu kemudian memberi bimbingan kepada mereka, itu percuma saja bak tidak akan diikuti oleh santri.

- b. Proses Pembiasaan. Maksudnya proses pembiasaan disini itu mbak, pengurus mampu membiasakan diri sendiri dan para santri untuk melakukan kegiatan pondok pesantren dengan tepat waktu, intinya pengurus membiasakan dirinya dulu mbak untuk tertib kemudian baru pengurus mengajak santri untuk membiasakan tertib. jika santri itu melanggar maka pengurus mencatatnya mbak dan setelah satu bulan siapa yang sering melanggar yang paling banyak itu diikutkan bimbingan rohani mbak.
- c. Mauidoh/Bimbingan. Ketika sudah melakukan penelitian dan sudah mengetahui santri yang tidak bisa diatur dan sering melanggar maka pengurus memberikan Bimbingan Spiritual dengan Bimbingan Kelompok seperti pendidikan akhlak dan ceramah agama. dan juga dengan bimbingan individu seperti Nasehat. Tetapi selain kita memberi sebuah penerapan bimbingan spiritual ini kita masih tetap melakukan penelitian / pengontrolan ketika mau melaksanakan kegiatan bak.
- d. Melakukan Penelitian sejauh mana perubahan santri ketika sudah diberi Bimbingan Rohani. Jika santri itu ada perubahan maka santri tidak diikutkan kegiatan bimbingan rohani malam senin dan malam selasa. Jika tidak ada perubahan sama sekali setelah diberi bimbingan rohani selama 1 bulan maka akan diberikan sanksi dan tetep mengikuti kegiatan bimbingan Rohani.
- e. Hadiah/Saksi. Jika Penerapan Bimbingan spiritual itu tetep tidak bisa, santri tersebut tetep sering melanggar dan tidak bisa diatur, maka pengurus memberikan hukuman seperti: dzikir, Membaca kahfi munjiat, membaca sholawat nariyah 1000x di maqom kyai utsman dengan berdiri atau membaca di dalem maknyai sepuh. Dan terkadang hukumannya itu membersihkan seluruh kompleks santri putri. Tetapi hukuman itu sesuai dengan pelanggaran yang di langgar santri bak.⁵⁸

Hal Senada juga diungkapkan oleh Ustadah Fatimah selaku

Pengurus yang memberikan bimbingan spiritual, Berikut Penjelasannya:

⁵⁸ Ustad Mukhsin Ghazali, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 18 Januari 2020

“deddih pengurus kantoh grueh bak tak ning sala sakonik ten,harus kuat kuat onghu ngadepin nak kanak, soalah nak kanak kantoh grueh tak bisa pas langsung aberrik Bimbingan Spiritual seperti nasehat/Motivasi,Pendidikan akhlak ataupun ceramah bak, tarengan perak ghun masok kopeng kanan keluar kopeng kiri ghi. Deddih delem penerapan Bimbingan spiritual delem anumbuaghin kemandirian santreh grueh bedeh tahapnah bak se eyangghi pengurus kantoh yaitu:

Pertama :keteladanan mbak otabeh esebut jhugen kalaben panutan mbak, deddih sebagai pengurus se bisa abherrik contoh ka dek adek santreh, sakanah akhlakah grueh bheghus.

Kedue’:pembiasaan mbak, pengurus koduh bisa abiasaaghin abhek dhibik en bik dek adek santreh sopajeh akhlakah bheghus, nurok peraturan pondok,tak melanggar. Dekremah caranah abiasaaghin dek adek santreh nurok peraturan engghi deri abek dhibi’ ghelluh mbak kalaben abiasaaghin tertib peraturan kantoh se bedeh. Ben selaen abiasaaghin ketertiban, pengurus jhughen nyatet santreh santreh se melanggar peraturan pondok mbak. Pas olle sabulen e tegghuh serah beih se melanggar sampek empak kaleh baik delem kegiatan atau eluar kegiatan maka epanurok kegiatan bimbingan rohani mbak.

katellok:Bimbingan mbak, ekaemmah Bimbingan nikah aropah Ceramah, Nasehat, pemberian motivasi, tambeen pendidikan akhlak

kaempak:pengamatan mbak, semarenah eberrik bimbingan rohani bik pengurus elaksanaaghin pengamatan napah santreh grueh aobe napah pagghun se melanggar. Semisal pagghun se melanggar maka eberrik sanksi bik pengurus mbak.

ka lemak:tindakan mbak, tindakan grueh aropa tindakan baca showat nariyah mbak 1000x, abhersian sakabbiknah komplek santreh banat mbak, mun pelanggarnah se paleng rajah makah pengasuh dhibik se abherrik tindakan mbak aropah ghundulen obu’ soalah obu’en santreh Bini’ nikah mahkota debunah makle pas jherreh se melanggar maloloh”.

Terjemah:

“jadi pengurus disini tu tidak bisa salah sedikitpun.harus benar benar kuat menghadapi anak anak, soalnya anak anak disini itu tidak bisa langsung diberi Bimbingan rohani seperti nasehat/motivasi, pendidikan akhlak atau ceramah mbak,karena itu hanya masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Jadi dalam penerapan Bimbingan rohani dalam menumbuhkan kemandirian santri itu ada Metodenya mbak yang di pakai pengurus disini yaitu:

Pertama: Keteladanan mbak atau disebut juga dengan panutan mbak, jadi sebagai pengurus yang bisa memberi contoh sama adek adek santri, sehingga akhlakunya itu bagus.

Kedua: Pembiasaan mbak, pengurus harus bisa membiasakan dirinya dan adek adek santri supaya akhlakunya bagus, mengikuti peraturan pondok, tidak melanggar. Gimana caranya membiasakan adek adek santri mengikuti peraturan yaitu dengan diri kita sendiri dulu mbak dengan membiasakan tertib pada peraturan pondok yang ada. Dan selain membiasakan ketertiban, pengurus mencatat santri-santri yang melanggar peraturan pondok pesantren kemudian setelah satu bulan dilihat siapa saja yang melanggar sampai lebih dari empat kali baik dalam setiap kegiatan atau diluar kegiatan maka dikutkan kegiatan Bimbingan Rohani mbak.

Ketiga: Bimbingan mbak, dimana bimbingan ini berupa Ceramah nasehat, pemberian motivasi, penambahan pendidikan akhlak.

Keempat: Pengamatan mbak selesainya diberi bimbingan sama pengurus dilaksanakan pengamatan apa santri itu ada perubahan apa masih tetap melanggar. Semisal tetap yang melanggar maka diberi sanksi sama pengurus mbak

Ke lima : Tindakan mbak, tindakan disini berupa baca sholawat nariyah mbak 1000x, membersihkan semua komplek pesantren putrid mbak, kalau pelanggaran besar yang di langgar maka pengasuh sendiri yang member tindakan mbak berupa Rambutnya di gundul di depan santri karena rambutnya perempuan itu adalah mahkota dauhnya, supaya yang sering melanggar itu jera.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa menjadi seorang pengurus (pembimbing) di dalam pesantren tidak sembarang memberi Bimbingan tapi harus mengetahui beberapa metode atau tahapan yang perlu dilakukannya sebelum memberi Bimbingan spiritual kepada santri sebagaimana yang disebutkan dari hasil wawancara diatas. Pembentukan penerapan bimbingan rohani ini didasari dari masih banyaknya santri yang melanggar, jika santri sudah mencapai lebih dari 3x pelanggaran maka akan dimasukkan ke dalam kegiatan bimbingan spiritual. Kemudian Ustad Mukhsin menambahkan :

⁵⁹ Ustadah Fatimah, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso 8 Februari 2020.

“penerapan Bimbingan rohani disini itu mbak tidak langsung dijadikan satu sekaligus mbak, jadi kami membagi dua kelompok. Kelompok satu dilaksanakan pada malam senin mbak, sedangkan Kelompok dua nya lagi di laksanakan di malam selasa mbak, karena semisal dijadikan satu maka ruangnya kurang memadai mbak dan juga santri yang mengikuti Bimbingan Rohani lumayan banyak mbak. bentuk bentuk penerapan bimbingan spiritual yang dilakukan pengurus yaitu yang pertama keteladanan mbak, pendidikan akhlak, Ceramah, kemudian yang ke empat yaitu Nasehat atau Motivasi. kemudian yang ke lima pengontrolan yang ke enam hukuman mbak, hukuman itu seperti yang saya sebutkan itu dah tadi bak, tetapi kalau pelanggarannya itu sangat berat semisal pacaran di pondok pesantren maka langsung dari pengurus sendiri yang menggundul rambutnya mbak dan selain itu juga di beri tindakan membaca dzikir sesuai helayan rambutnya. Dzikir itu seperti sholawat nariyah itu mbak dan banyak tindakan lainnya. tetapi itu tidak akan berlangsung lama mbak, paling ndak kurang lebih lima hari bertahannya setelah diberi bimbingan Rohani, maka akan kembali lagi seperti awal mbak tidak bisa di atur, tapi ada juga yang berubah mbak, iya ada hasilnya juga lah meskipun hanya seberapa yang berubah”.⁶⁰

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustad Mukhsin Ghazali bahwa kegiatan bimbingan spiritual tidak dijadikan sekaligus tetapi dijadikan dua kelompok yang dilaksanakan pada malam senin dan malam selasa. Bentuk implementasi bimbingan spiritual yang dilakukan pengurus yaitu keteladanan, pendidikan akhlak, ceramah, nasehat dan hukuman.

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa program penilaian pengurus sudah tertera di buku catatan pondok pesantren mengenai ketidak mandirian santri yang ditunjukkan dengan perilaku santri yang menyimpang seperti: pacaran dengan santri putra, sering terlambat dalam mengikuti kegiatan, tidur di waktu kegiatan, dan tidak mengikuti kegiatan. Salah satu santri terlihat sudah mempunyai perubahan

⁶⁰ Ustad Mukhsin Ghazali, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 18 Januari 2020

kemandirian dari sebelumnya, yang ditandai dengan perubahan akhlakunya yang semakin baik (Sering sholat sunnah), dan mengikuti semua kegiatan dengan tepat waktu. Kemudian peneliti juga menemukan ada santri yang tidak mengikuti kegiatan dengan santainya berjalan membawa barang dagangan dari *dalem* ketika kegiatan sudah dimulai, dan ada juga yang masih santai melakukan aktifitas mandinya di kolam.⁶¹ Anisa' Selaku santri yang mengikuti bimbingan spiritual mengungkapkan:

“Iya mbak itu bagian yang bantu-bantu di dalem mbak, itu tidak diberi tindakan oleh pengurus, kalau dulu diberi Tindakan sama pengurus mbak berupa membayar seharga jualannya itu, tapi itu gak berlaku mbak. Malah dia tambah disengaja meskipun di ikutkan kegiatan bimbingan rohani dia gak pernah ikut mbak. Dan diberi tindakan sama pengurus juga pernah tapi gak di jalankan sama dia mbak.”⁶²

Umi Kulsum Selaku santri yang mengikuti bimbingan spiritual memberikan pemaparan mengenai pembinaan implementasi bimbingan spiritual, Berikut penjelasannya:

“iya mbak, Kegiatan Bimbingan Rohani ini dilakukan ketika malam senin, malam selasa, malam jumat sehabis istighosah itu mbak, dan juga pas hari hari besar. Tetapi kalau malam jumat sama hari hari besar itu kyai sendiri mbak yg memberikan pencerahan kepada kami tentang tugas-tugas santri. Kegiatan Bimbingan rohani ini kayak ceramah dan pemberian nasehat, motivasi, pendidikan akhlak ini sangat membantu untuk saya mbak. Jujur ya mbak dulu itu saya sering melanggar mbak, sering telat mengikuti kegiatan pesantren, pacaran dengan santri putra surat suratan gitu lah, suratnya itu dititipkan ke mbah les mbak yang jaga pondok santri putri pas malam. Ketika semenjak ketahuan oleh pengurus saya tu digundul terus di masukkan kekelas Bimbingan Rohani. Semenjak saya mengikuti empat kali pertemuan diberi pencerahan, nasehat dan penambahan akhlak saya sadar mbak kalau tingkah

⁶¹ Observasi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian, 29 Februari 2020.

⁶² Anisa', diwawancarai oleh penulis, 1 maret 2020.

lakunya saya itu salah. Iya semenjak itu lah saya mencoba mengubah perilakunya saya .⁶³

Inalatul Athoya selaku santri yang mengikuti bimbingan spiritual juga mengungkapkan :

“Aku kalau di Asrama ketika tidak ada kegiatan aku barengnya memang sama rifa mbak juga teman se kamarnya Umi kulsum. Iya kemaren itu saya sering melanggar mbak tidur ketika mengikuti kegiatan, terkadang hampir jam kegiatan saya ke kolam mbak mandi. Jadinya saya itu sering melanggar. Kemudian sama pengurus saya di masukin ke kelas Bimbingan Rohani katanya pengurus pelanggaran yang saya langgar sudah mencapai lebih dari tiga kali mbak. dua kali tatap muka saya awalnya masih tetep tidur ketika kegiatan, ya mandi pas hampir waktu kegiatan. Iya pas itu diberi tindakan sama pengurus mbak dengan membaca dzikir sholawat nariyah 1000 kali di astahnya kiai sambil berdiri, malu banget saya pas itu mbak. Tetapi saya masih tetep sama pengurus di ikutkan Bimbingan rohani, lama kelamaan saya sadar mbak atas tugas saya sebagai santri dan anak. Iya sangat membantu banget buat saya mbak dengan adanya Bimbingan Rohani saya bisa menyadari kalau saya itu salah dan bisa merubah perilakunya saya yang hampir saja dulu mau menentang Ustadah karena saya sering di tindak”.⁶⁴

Senada juga di ungkapkan oleh Anisa’ sebagai berikut:

“Iya mbak, awalnya aku tu paling sering melanggar peraturan pondok, tapi 1 kali sampai 3 kali masih tidak ketahuan sama pengurus mbak, ke empat kalinya saya melanggar ketahuan pacaran sama santri banin (putra) di dapurnya lora Zaenal. Aku langsung dikasik tindakan mbak rambutnya aku itu di gundul dan disuruh baca dzikir sholawat nariyah setiap helayan rambut. Selaen eberrik tindakan kayak gitu, aku juga dimasukkan ke kelas Bimbingan Rohani mbak. Semenjak itu aku mengubah perilakunya aku mbak, jherreh aku mbak tidak mau mengulanginya lagi”.⁶⁵

Hal senada juga di ungkapkan oleh Inayatul Mutmainnah :

“Dulu aku itu sering melanggar mbak dan juga sering diberi Tindakan oleh pengurus. Sampek Ustadah yang lainnya itu berulang kali memberi nasehat mbak tapi sama aku itu tidak

⁶³ Umi Kulsum, diwawancarai oleh peneliti, 1 Maret 2020.

⁶⁴ Inalatul Athoya, diwawancarai oleh penulis, 22 Februari 2020.

⁶⁵ Anisa’ , diwawancarai oleh penulis, 1 maret 2020.

direspons mbak, soalnya keseringan Ustadah yang memberi aku nasehat itu dirinya juga sering melanggar mbak jadinya sama aku itu tidak direspons. Tetapi pas setelah itu yang memberi aku bimbingan rohani, nasehat nasehat itu ustad Mukhsin sama Ustadah Fatimah itu masih meresap di ingetanku mbak”.⁶⁶

Penjelasan dari beberapa narasumber bahwa kegiatan implementasi bimbingan spiritual sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kemandiriannya dan perubahan akhlaknya menjadi lebih baik.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu 1) Panutan. Guru dan pengurus pondok pesantren, haruslah menjadi panutan atau role model bagi santri untuk menumbuhkan sikap mandiri pada santri, pelanggaran yang dilakukan santri, banyak disebabkan karena kurangnya role model atau panutan dari guru dan pengurus. 2) Proses pembiasaan. Pembiasaan melakukan kegiatan dengan tertib, haruslah dimulai dari guru dan pengurus, pembiasaan ini lah yang akan memberikan pengaruh terhadap kemandirian santri. 3) Maudoh/Bimbingan. Hal tersebut disebabkan karena masih banyaknya santri yang melanggar. 4) Pengamatan/pengontrolan. Hal tersebut disebabkan karena masih Kurangnya kesadaran santri, dan masih banyaknya santri yang melanggar. 5) Hukman. Hal tersebut disebabkan karena santri masih tetap melakukan pelanggaran sekalipun sudah diberi nasehat oleh ustadah.

⁶⁶ Inayatul, diwawancarai oleh penulis, 29 Februari 2020.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat Implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri.

Berdasarkan Observasi peneliti menemukan bahwa ketika mau melaksanakan kegiatan, pengurus dan salah satu anggota pesantren melakukan sebuah pengontrolan dengan memegang kayu di tangannya, sehingga santri bergegas untuk berangkat mengikuti kegiatan dan juga ada sebagian yang masih santai ketika di kontrol.

Ustadah Fatimah selaku pengurus menuturkan bahwa:

“engghi mbak, ekantoh bedeh pengontrolan setiap masok bektionah kegiatan, mbak. Soalah mun sobung pengontrolan bik nak kanak e kalak kesempatan tak nurok kegiatan, sarengan meskipun bedeh pengontrolan beih nak kanak ghik pagghun in mainan neng delem kamarah, katua asramanah beih ghi takok se nyuroah mbak mun tak kalaah ustadaan se ngontrol, soalah mun ketua asaramah se nyuro ekabhejhiin mbak bik nak kanak kamarah.”

Terjemah :

*“iya mbak disini ada pengontrolan setiap masuk waktunya kegiatan, mbak. Soalnya semisal tidak ada pengontrolan sama anak-anak diambil kesempatan tidak mengikuti kegiatan. meskipun ada pengontrolan aja anak anak masih tetep main-main di dalam kamarnya. Ketua asramahnya aja takut yang mau nyuruh mbak kalau ndak bagian ustadah yang mengontrol, soalnya kalau ketua asramahnya yang nyuruh dibenci mbak sama anak-anak kamarnya”.*⁶⁷

Ustadah Fatimah Juga mengungkapkan :

“bedeh sebagian kamar Mbak se paleng tak bisa ebelein, sering melanggar grueh kamar A02,A04,C02 dan C07. Kamar grueh se paling sering eberrik Bimbingan Spiritual bik para pengurus, seperti Nasehat,pendidikan akhlak, pas pole se sering eberrik hukuman. Tapeh tak meddes bak nak kanak en kamar grueh tak bisa ebelein, pangghun se melanggar maloloh. tapeh delem sekamar grueh mbak tak pas kabbinah ten ghun coma separoh se

⁶⁷ Fatimah, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 8 Februari 2020.

tak bisa e belein. engghi bedeh pole kamar-kamar selaen se tak bisa e belein tak bisa eyator tapeh keng ghun tong due' mbak''.

Terjemah

“Ada Sebagian kamar Mbak yang paling tidak bisa di atur, sering melanggar itu kamar A02,A04,C02 dan C07, kamar tersebut yang paling sering diberi Bimbingan Spiritual oleh para pengurus seperti Nasehat, pendidikan akhlak, dan juga sering diberi Hukuman, tapi Gak mempan bak, anak anaknya di kamar sana itu tidak bisa di atur, tetep saja melanggar. Tapi dalam satu kamar itu mbak tidak semuanya mbak hanya separuh yang tidak bisa di bilangin. Iya ada lagi kamar-kamar yang lainnya yang tidak bisa di bilangin ,tidak bisa diatur tapi itu hanya satu dua saja mbak”.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara bahwa terdapat beberapa kamar yang banyak sering melanggar yaitu kamar A02,A04,C02 dan C07, tetapi ada juga sebagian dari kamar yang lain yang sering melanggar tapi hanya satu sampai dua orang saja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa selama implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani terdapat santri yang main-main ketika diberi bimbingan spiritual, berbicara sendiri, tidur dan guyon sama temannya. Sehingga dalam implementasi bimbingan spiritual terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mensukseskan kegiatan tersebut sekaligus juga menjadi penghambat dalam menumbuhkan kemandirian santri.⁶⁹

⁶⁸ Fatimah, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 8 Februari 2020.

⁶⁹ Observasi di pondok pesantren salafiyah al-Utsmani, 23 Februari 2020.

Berikut pemaparan dari Ustadah Fatim terkait faktor pendukung dan faktor penghambat terkait implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri :

“Penerapan bimbingan spiritual ka’ntoh grueh delem menumbuhkan kemandirian grueh tak pas jelen mulus mbak grueh bedeh faktor pendukung jhghen bedeh hambataannah mbak, mun faktor pendukungah ghi mbak kabbi pengurus, keluarga dhelem, grueh adukung atas penerapan bimbingan rohani nikah mbak, jhughen pole abhek dhibiken santreh kiyah mbak semisal santreh ghenikah ghu ongghu aobeeh perilikunah maka ghenikah bisa deddih kiyah faktor pendukung delem penerapan bimbingan rohani mbak, tapeh selain faktor pendukung jhughen bedeh kiah faktor penghambatah mbak yaitu:

Pertama: *abhek dibik en santreh, soalah terkadeng santreh nikah jhet pon meller deri romanah mbak se tak ning belein. Ghi sanpon ebelein bik pengurus tak ngijepin ten, tapeh bedeh pole se ngejepin mbak tapeh grueh sebagian ghun.*

Due’ : *teman se sakamar, teman se sakamar nikah se sangat apengaruh mbak soalah sanpon nak kanak se tak ning belein nikah cek niatah aobeeh grueh bik kancah kamarah e cie cie in mbak deddih nak kanak grueh todus tak kuat mentalah aobe pole tanuro ka nak kanak se meller ghenikah. Tapeh mun se kuat mentalah mbak mun kadung aobe pas cek aobenah ongguen mbak, meskipun kancanah cak ngucak en grueh tak eyejepin.*

Tellok : *pengurus, nikah pole mbak se ghebeyen nak kanak tak ning belein. Guleh sebagai pengurus kiah sengkah se ngabeeh ka padeh pengurus mbak soalah takok e sangghunin sok massok guleh bik nak kanak. Kan sebenderah mun pon deddih pengurus grueh dedih contoh se bhegus ghi ka dek adek santreh se laen tapeh pengurus se settong nikah tak bisa mbak. Sering melanggar kegiatan mbak. San pon bejenah kegiatan kan kabbi pengurus ngontrol setiap kamar mbak ghi mun bhegiknah pengurus se settong genikah tak eyejepin bik nak kanak mbak malah tambe in mainan neng kamarah.*

Kaempak: *Komunikasi mbak, nikah pole mbak se ghebeyen santren jhen ngelamak ka begien pengurus karnah komunikasi se semmak bik dek adek santreh pas seperteh taretan, sahabat.*

Terjemah :

“Penerapan bimbingan spiritual disini itu dalam menumbuhkan kemandirian itu tidak bisa langsung berjalan mulus mbak,itu ada faktor pendukungnya juga ada faktor hambatannya mbak, kalau

faktor pendukungnya ya mbak yaitu seluruh pengurus, keluarga pesantren, itu mendukung atas penerapan Bimbingan rohani ini mbak, juga diri sendiri santri mbak se missal santri itu beneran mau merubah perilakunya maka itu bisa jadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan Bimbingan Rohani mbak. Tapi selain faktor pendukung dalam penerapan Bimbingan Rohani juga ada faktor penghambatnya mbak yaitu:

Pertama :Diri sendirinya santri, Soalnya terkadang santri ini emang sudah bandel dari Rumahnya mbak yang tidak bisa di bilangin. Iya ketika pas di bilangin pengurus nak kanak tak ngerespon mbak, tapi ada juga yang ngerespon mbak tapi itu hanya sebagian.

Kedua :Teman satu kamar, teman yang satu kamar ini yang sangat berpengaruh mbak, soalnya ketika anak anak yang tidak bisa dibilangin ini sudah niat banget yang mau berubah terus sama teman kamarnya di cie cie mbak jadi anak-anak itu malu tidak kuat mental mbak jadi berbubah lagi keikut sama anak-anak yang tidak bisa diatur. Tapi kalau yang kuat mentalnya mbak kalau memang pingin mau berubah itu berubah mbak, meskipun temannya itu membuli itu tidak direspon mbak.

Ketiga:Pengurus, ini juga mbak yang membuat anak anak tidak bisa diatur, saya sebagai pengurus juga canggung gitu yang mau ngingetin ke sama sama pengurus mbak soalnya takut dianggap sok sok an saya mbak sama anak anak. Kan sebenarnya kalau sudah jadi pengurus itu harus menjadi contoh yang bagus ya ke adek adek santri yang lain. Tapi ada pengurus yang satu ini yang tidak bisa mbak, sering melanggar kegiatan. Ketika sudah waktunya kegiatan semua pengurus kan mengontrol setiap kamar mbak, iya kalau bagiannya pengurus yang satu ini tidak direspon sama anak anak mbak malah tambah main-main dikamarnya.

Keempat:Komunikasi mbak, ini yang buat santri gak bisa diatur oleh pengurus karena komunikasi yang dekat dengan adik adik santri seperti saudara,sahat.⁷⁰

Hal senada juga di ungkapkan oleh ustad Mukhsin tentang faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri.

“Faktor pendukung dan faktor penghambatnya antara lain:

- a. Diri sendiri, faktor pendukung yang paling utama terletak pada diri si santri mbak seperti kefokusannya ketika diberi bimbingan, dan juga keinginan besar si santri ketika ingin

⁷⁰ Fatimah, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 8 Februari 2020.

berubah jadi mandiri dan memperbaiki akhlakunya, serta kesadarannya sebagai santri dan tujuannya ke pondok pesantren. Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambatnya yang terdapat pada diri sendiri seperti memang sudah perilakunya dari rumah yang seperti itu nakal.

- b. Teman sebaya, ditinjau dari faktor pendukungnya teman sebaya ini juga sangat berpengaruh kepada santri-santri yang lain mbak, karena kenapa jika temannya rajin beribadah tidak pernah melanggar intinya taat pada peraturan pondok maka santri yang nakal tadi akan keikut mbak, begitupun sebaliknya jika ditinjau dari faktor penghambatnya faktor tersebut juga sangat berpengaruh kepada santri mbak, semisal santri tersebut awalnya tidak nakal ketika di pesantren jadi ulat. Ketika diterapkan bimbingan rohani oleh pengurus santri ingin berubah bak katanya, dapat 2-3 hari perilakunya berubah lagi sering melanggar itu pengaruh dari teman sebayanya mbak.
- c. Pengurus (pembimbing), faktor ini juga berpengaruh kepada santri mbak, jika di liat dari faktor pendukungnya. Jika pembimbingnya taat pada peraturan, akhlakunya baik, ibadahnya bagus, maka jika ketika memberi bimbingan rohani kepada santri-santri yang nakal itu maka akan mudah untuk di ikuti oleh santr tersebut. Selain faktor pendukung, pembimbing juga bisa jadi faktor penghambat mbak, kenapa begitu karena kunvi pertamanya seorang peming itu uswah (panutan) jika pengurusnya sering melanggar kemudian memberikan ceramah atau nasehat misalnya, itu tidak akan di ikuti mbak kenapa saya bilang begitu karena mereka memandang begini mbak “pengurus aja sering melanggar kenapa memerintah kita”.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi ada salah satu pengurus memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan salah satu santri. Santri tersebut bukan tambah mandiri tetapi santri tersebut manja kepada pengurus yang ditandai dengan sering izin ketika kegiatan, sering tidak mengikuti kegiatan, sering terlambat ketika mau melaksanakan kegiatan, tetapi sama pengurus dibiarkan saja.

⁷¹ Ustad Mukhsin Ghazali, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 18 Januari 2020

Berikut pemaparan dari Umi Kulsum selaku santri yang mengikuti bimbingan spiritual mengenai faktor penghambat dalam menumbuhkan kemandirian santri:

“Hambatannya, iya cobaan dari teman mbak, dulu saya itu mau berubah pas waktu itu, tapi sama teman masih disuruh ini disuruh ambil itu jadinya saya itu sering terlambat mbak. Terus juga Godaan dari teman mbak baik adek kelas atau adek kelas misalnya sek bentar lagi asik ngobrol gitu mbak atau terkadang saya dipaksa ikut ke dalemnya lora zaenal mbak, jadinya saya gak ikut kegiatan ya masuk lagi kedalam daftar hitam, dan terkadang berpengaruh sama teman kamar mbak mengenai kedisiplinan di pondok, soalnya ketika capek-capeknya pulang sekolah terus langsung waktu kegiatan, gak ikut kegiatan rasanya enak mbak tidur di kamar”.⁷²

Umi Kulsum juga menambahkan:

“Ada salah satu santri mbak dia itu keseringan izin ke pengurus yang berinisial W dan dia itu sering melanggar mbak tapi itu gak dicatet sama pengurus. Malah ketika waktu kegiatan dimulai dia sering izin itu selalu diizinkan mbak tapi coba kalau yang lain itu pasti gak diizinkan dan masuk ke buku daftar hitam mbak.

Inalatul Athoya juga mengungkapkan:

“hambatannya, iya Teman mbak yang ngajak males malesan, dan juga lingkungan mbak, soalnya Salah satu ustadah juga sering melanggar mbak tidak ikut kegiatan, ikut kegiatan tapi sambil main-main mbak, jadi itu yang di contoh sama anak-anak”.⁷³

Anisa’ juga mengungkapkan:

“Hamabatannya ya biasa ya mbak, terkadang dari teman, terkadang dari sendiri mbak yang males malesan, dan juga terkadang dari pengurus mbak yang pilih kasih kepada santri yang lain karena dia cek deketnya gitu kayak saudara tapi bukan saudara mbak”.⁷⁴

Senada Yang di ungkapkan oleh Inayatul Mutmainnah mengenai faktor hambatan berikut penjelasannya:

⁷² Umi Kulsum, diwawancarai oleh peneliti, 1 Maret 2020.

⁷³ Inalatul Athoya, diwawancarai oleh penulis, 22 Februari 2020.

⁷⁴ Anisa’, diwawancarai oleh penulis, 1 maret 2020.

“iya dari diri sendiri mbak yang sering males malesan dan juga dari teman dan lingkungan mbak yang begitu padat dengan kegiatan pesantren sehingga kurang ada waktu untuk istirahat jadinya capek dan membuat males gitu mbak”.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri meliputi:

a. Faktor pendukung

- 1) Seluruh pengurus dan keluarga pesantren yang ikut serta dalam mensukseskan penerapan bimbingan rohani yang meliputi contoh sifat ketauladanan, dan sikap pengurus dalam memberi bimbingan Kepada santri.
- 2) Diri sendiri, yang ditandai dengan semangat yang besar untuk merubah akhlaknya atau perilakunya, memiliki mental yang kuat ketika di bully oleh temannya, dan kefokusannya ketika diberi bimbingan spiritual.
- 3) Teman sebaya, hal ini ditandai jika temannya baik akhlaknya maka temannya akan mudah ke ikut.

b. Faktor penghambat

- 1) Diri sendiri hal ini ditandai dengan mental santri yang kurang kuat sehingga mudah dipengaruhi oleh temannya, males malesan.

⁷⁵ Inayatul, diwawancarai oleh penulis, 29 Februari 2020.

- 2) Teman sebaya, hal ini ditandai dengan teman yang sering mengajak malas malasan, teman disekitarnya sering melanggar, kurang disiplin.
- 3) Pengurus, ditandai dengan pengurus yang sering melanggar, memberi contoh yang tidak baik, dan kurang tegas.
- 4) Lingkungan/kegiatan, hal ini ditandai dengan terlalu padatnya kegiatan pesantren sehingga santri tidak ada waktu untuk istirahat.
- 5) Komunikasi, hal ini ditandai dengan kedekatan pengurus dengan salah satu santri seperti saudara sendiri, memanjakan santri yang dekat dengannya. Sehingga pengurus bersifat tidak adil pada santri yang lain.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti dari keterkaitan antara kategori-kategori, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.⁷⁶

1. Implementasi Bimbingan Spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren salafiyah Al-utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan penerapan agama Islam tertua di Indonesia. Lembaga ini mempunyai kepribadian untuk mencetak kader-kader atau insan-insan muslim yang mempunyai kepribadian, khususnya di bidang spiritual atau ajaran agama Islam yakni

⁷⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember :IAIN Press,2019),77

menjadikan santri sebagai insan yang mempunyai kepribadian mandiri, disiplin, jujur, bertanggung jawab, berfikir logis, krisis, inovatif dan tentunya memiliki akhlakul karimah serta kerja keras sehingga dapat mengimplementasikan didalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu.

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan bahwa Implementasi Bimbingan spiritual sangat membantu dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren Salafiyah Al-utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso yang ditandai dengan perubahan sikap santri yang tertib dalam mengikuti peraturan pondok pesantren. Hal ini senada dengan hasil penelitian Riska Saputri bahwa bimbingan spirituuual sangat berdampak positif dan membantu dalam perubahan sikap santri yang menyimpang (ketidak mandirian) dari aturan yang ada dipondok pesantren.⁷⁷

Berdasarkan temuan peneliti Pondok pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso melakukan beberapa metode atau tahapan implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri, antara lain sebagai berikut:

a. Uswah/Panutan

Berdasarkan temuan peneliti ada kebijakan bahwa pengurus wajib mempunyai sifat panutan yang baik sebagai contoh kepada adek-adek santri.

⁷⁷ Riska Saputri, “*metode bimbingan khusus terhadap santri bermasalah di pondok pesantren yayasan mekah madinah (YAMAMA) kemiling bandar lampung*”, (Skripsi universitas islam negeri raden intan lampung, 2019).⁷⁷

Hal ini senada dengan Ainurrohim Faqih, dikatakan bahwa metode keteladanan merupakan metode dimana pembimbing sebagai contoh ideal dan pandangan yang tingkah laku sopan santunnya akan ditiru.⁷⁸

b. Pembiasaan

Berdasarkan Temuan peneliti bahwa pengurus harus menanamkan sikap pembiasaan kepada para santri dengan bersikap tertib tidak melanggar peraturan pondok.

Hal ini senada dengan Nata, dikatakan bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁷⁹

⁷⁸ Ainurrohim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam islam*, 54-55.

⁷⁹ Syaepul manan, "Pembiasaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaa." *Jurnal pendidikan agama islam-Ta'lim Vol.15 No.1* (2017):54

c. Mauidoh/bimbingan Rohani

Berdasarkan Temuan peneliti bahwa dalam Bimbingan rohani ini pengurus menggunakan beberapa metode yaitu meliputi Ceramah, pendidikan akhlak, nasehat, keteladanan dan motivasi.

Hal ini senada dengan metode yang dilakukan Riska saputri dalam memberikan bimbingan rohani kepada santri yang bermasalah yaitu antara lain :

- 1) Metode individu yaitu meliputi teguran.
- 2) Metode kelompok yaitu meliputi mberian tausiyah atau ceramah yang singkat.
- 3) Metode keteladanan dengan memberikan contoh yang baik
- 4) Metode pemberian nasehat yang dilakukan dengan cara lemah lembut kepada santri
- 5) Metode kedisiplinan yaitu dengan pemberian sanksi.⁸⁰

d. Pengamatan

Berdasarkan Temuan peneliti bahwa setiap santri yang selesai diberi bimbingan spiritual itu masih diamati oleh pengurus mengenai perubahannya yaitu dengan cara melakukan pengontrolan.

Hal ini senada dengan Ndraha, dikatakan bahwa kontrol dapat dilakukan oleh siapa saja yang berkepentingan terhadap suatu organisasi atau kelompok masyarakat. Kontrol sering diterjemahkan sebagai pengawasan atau pengendalian apapun baik itu perkataan yang

⁸⁰ Riska Saputri, "*metode bimbingan khusus terhadap santri bermasalah di pondok pesantren yayasan mekah madinah (YAMAMA) kemiling bandar lampung*", (Skripsi universitas islam negeri raden intan lampung, 2019).69-71

diucapkan sampai perbuatan yang dilakukan, sehingga di harapkan adanya kontrol menjadi salah satu nilai dalam masyarakat dan sebagai pembatas ruang lingkupnya. Pada hakikatnya dalam kehidupan masyarakat perlu ada keseimbangan, supaya kehidupan masyarakat tercipta suasana tertib, aman dan damai sesuai dengan tujuan hidup bersama⁸¹.

e. Sanksi

Berdasarkan temuan peneliti bahwa santri yang masih tetep sering melanggar dan tidak bisa diatur ketika sudah diberi bimbingan, maka pengurus memberikan hukuman seperti: dzikir, membaca kahfi munjiat, membaca sholawat nariyah 1000 kali.

Hal ini serasi dengan hasil penelitian Junaidi Fildza Avisyah bahwa sanksi atau hukuman merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk mengarahkan santri agar santri memiliki sifat yang disiplin dan juga mengarahkan agar santri memiliki tingkah laku yang baik juga berhenti melakukan tingkah laku yang kurang baik.⁸²

⁸¹ Ndraha, Talizidhuhu, *Budaya Organisasi*(Jakarta: Rineke Cipta,2003), 197.

⁸² Junaidi Fildza Avisyah, “Peningkatan kemandirian santri berbasis nilai Religius di pesantren”,*Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol.4,No.2, (2020): 78.

2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Bimbingan Rohani dalam menumbuhkan kemandirian santri dipondok pesantren salafiyah al-Utsmani Beddian Jambesari Darus sholah Bondowoso.

Berdasarkan penemuan peneliti bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri adalah sebagai berikut:

a. Pengurus

Faktor pendukungnya ditandai dengan Seluruh pengurus dan keluarga pesantren yang ikut serta dalam mensukseskan implementasi bimbingan spiritual yang meliputi contoh sifat ketauladanan. Sedangkan faktor penghambatnya ditandai dengan pengurus yang sering melanggar, memberi contoh yang tidak baik, dan kurang tegas, dan memanjakan santri yang dekat dengannya.

Hal ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan pernyataan Kerlinger bahwa karakteristik pribadi guru yang menunjang hubungan yang positif antara guru dan siswa seperti bersahabat, ramah, simpatik, hangat, penuh pertimbangan, teliti, imajinatif, sensitive dan toleran.⁸³

b. Diri sendiri dan Lingkungan

Adapun faktor pendukungnya yaitu ditandai dengan semangat yang besar untuk merubah akhlaknya atau perilakunya, memiliki mental yang kuat ketika di bully oleh temannya, dan kefokusannya ketika diberi bimbingan spiritual. Sedangkan faktor penghambatnya

⁸³ Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 57

yaitu ditandai dengan sifat yang males malesan. terlalu padatnya kegiatan pesantren sehingga santri tidak ada waktu untuk istirahat.

Hal ini sejalan dengan pernyataan J.P Chaplin bahwa lingkungan merupakan keseluruhan aspek atau fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik dan sosial yang mempengaruhi individu sendiri.⁸⁴

c. Teman Sebaya

Faktor pendukungnya ini ditandai jika temannya baik akhlaknya maka temannya akan mudah ke ikut. Teman sebaya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu ditandai dengan teman yang sering mengajak malas malasan, teman disekitarnya sering melanggar, kurang disiplin.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitiannya Healy dan Browner bahwa 67% dari 3.000 anak nakal di Chicago, karena mendapat pengaruh dari teman sebayanya. begitupun juga hasil penelitian Gluek menemukan bahwa 98,4% dari anak nakal adalah akibat pengaruh anak nakal lainnya dan hanya 74% dari anak yang tidak nakal berkawan dengan yang nakal. Adapun kesimpulannya bahwa kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat positif terhadap perkembangan kepribadian remaja.⁸⁵

⁸⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan Remaja*, 35

⁸⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan Remaja*, 61

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso bahwa dapat di simpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso yaitu terdapat beberapa teknik dalam implementasi bimbingan spiritual yang dilakukan pengurus yaitu antara lain **Uswah/Panutan** yang ditandai dengan sifat keteladanan pengasuh atau pengurus. **Pembiasaan** yang ditandai dengan membiasakan santri tertib dengan peraturan pondok. **Bimbingan Rohani** yang meliputi ceramah, pendidikan akhlak, nasehat dan motivasi. **Pengamatan** yaitu ditandai dengan cara melakukan pengontrolan/pengamatan. **Sanksi** diantaranya dzikir, membaca kahfi munjiat, membaca sholawat nariyah 1000 kali, membersihkan halaman santri putrid dan di gundul.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso adalah **Pengurus** yaitu Faktor pendukungnya Seperti dukungan dari pengasuh

dan pengurus yang ditandai sifat ketauladanan, dan sikap pengurus yang tegas. Faktor penghambatnya seperti pengurus yang sering melanggar, memberi contoh yang tidak baik, dan kurang tegas serta tidak adil. **Diri Sendiri dan Lingkungan** yaitu Faktor pendukungnya seperti semangat yang besar, memiliki mental yang kuat dan kefokusannya ketika diberi bimbingan rohani. Faktor penghambatnya yaitu sifat yang males., terlalu padatnya kegiatan pesantren. **Teman Sebaya** Yaitu faktor pendukungnya seperti teman yang baik akhlakunya, disiplin. Faktor penghambatnya seperti teman yang malas, teman disekitarnya sering melanggar, dan kurang disiplin.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, maka selanjutnya penulis menyampaikan saran-saran yang dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang disampaikan peneliti antara lain :

1. Bagi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso.
 - a. Sebaiknya tidak hanya dua pengurus saja yang memberikan Bimbingan Rohani kepada santri yang melanggar.
 - b. Supaya lebih mengoptimalkan dalam pembinaan santri. Karena usia remaja adalah masa keemasan dalam pertumbuhan.

- c. Supaya diberikan ruangan khusus untuk santri yang kurang mandiri (Sering melanggar peraturan Pondok Pesantren). Agar lebih mudah untuk dibimbing.
 - d. Supaya ada jeda untuk istirahat bagi santri agar tidak terlalu capek.
2. Bagi Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso.
- a. Meyakini bahwa segala peraturan di pondok pesantren adalah bertujuan untuk kebaikan sehingga hendaknya melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan pengasuh dengan ikhlas dan sabar.
 - b. Hendaknya memanfaatkan waktu yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di pondok pesantren dan mencari barokah Kyai dan Ibunyai karena apa yang didapat di pondok pesantren akan berguna untuk dunia akhirat.
3. Bagi Prodi BKI IAIN Jember
- a. Diharapkan bisa menambahkan referensi buku di perpustakaan. agar dapat dijadikan bahan dalam perkuliahan maupun literatur rujukan skripsi terutama dalam hal bimbingan spiritual.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran al-Karim, Departemen Agama Republik Indonesia
- Anonimous. *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional*. Jakarta:Grafika, 2008.
- Anggoro, Toha M.. *Materi Pokok Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka,2011.
- Adz-Dzaky, Bakran,Hamdani, *Bimbingan dan penyuluhan*,Bandung: Pustaka Setia 2012.
- Ali.Mohammad,Asrori.Mohammad, *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*,Jakarta:Bumi Aksara, 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Djamal ,M, *Paradigma Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta :PustakaPelajar, 2015.
- Faqih, Rahim,Ainur,*Bimbingan dan konseling dalam Islam*, Yogyakarta:VII Press, cet.ke-2,2001.
- Hayat ,Abdul. *Bimbingan Konseling Quran (Jilid I)*.Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang:UMM Press, 2008.
- Luddin,Abu Bakar M. *Dasar-dasar konseling*,Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010.
- Mu'awanah,Elfi, *Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatanya dalam Konseling Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Moleong, J, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nasution, *Metode Research*,Jakarta:Bumi Aksara, 2011.
- Neolaka.Amos, *Metode Penelitian dan Statistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2016.
- Ndraha, Talizidhuhu, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineke Cipta,2003.
- Patilima,Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung :Alfabeta, 2011.

- Qomar,Mujammil, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, Jakarta :Erlangga. 2007.
- Rangkuti ,Freddy, Riset Pemasaran,Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Samudra, Aziz,Azhari, *Eksistensi Rohani Manusia*,Jakarta: yayasan Majelis Taklim HDH, 2004.
- SJ,Darminta J ,*Praktis Bimbingan Rohani*,Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat Eksploratif,enterpretif, interaktif dan konstruktif*,Bandung :Alfabeta,2017.
- Tim Penyusun IAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2019.
- Talizidhuhu,Ndraha, *Budaya Organisasi*.Jakarta: Rineke Cipta,2003.
- Willis,S,Sofyan, *Ramaja dan Masalahnya*,Bandung: Alfabeta, 2017.
- Yusuf.Syamsu, Nurihsan.Juntika A. *Landasan Bimbingan dan Konselig*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Yusuf,Syamsu, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*,Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011.

Sumber Jurnal dan Skripsi

- Avisyah, Fildza Junaidi, “Peningkatan kemandirian santri berbasis nilai Religius di pesantren”,*Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*,Vol.4,No,2, (Januari, 2020): 78.
- Agustin,Maulina,Siti, “Implementasi Bimbingan Rohani dan mental dalam meningkatkan akhlak siswa di sekolah menengah atas negeri 1 Suboh Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018”, Skripsi IAIN Jember, 2018.
- Khulwani,Desi, “bimbingan dan konseling Islam untuk mengatasi problematika santri”, skripsi UIN Sunan Kalijaga 2015.
- Manan, Syaepul, “Pembiasaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaa.”*Jurnal pendidikan agama Islam-Ta’lim* Vol.15 No.1 (2017):54
- Panjaitan,sari,Novianti, “bentuk bimbingan rohani dalam mengatasi stress pada pasien rumah sakit umum muhammadiyah sumatera utara”, skripsi universitas Islam negeri sumatera utara 2017.

Ristiawan,Eka.“Bimbingan Spiritual Islam melalui metode do’a dan dzikir bagi penderita stress di panti sosial bina insan Bangun Daya 2 Cipayung”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.

Saputri,Riska, “*metode bimbingan khusus terhadap santri bermasalah di pondok pesantren yayasan mekah madinah (YAMAMA) kemiling bandar lampung*”, Skripsi universitas Islam negeri raden intan lampung, 2019



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ilyatus Soleha
NIM : D20163022
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "*Implementasi Diriibitiigan spiritual dalam inetiumbulikii kemanpiriaii sailtri di pandok pesantren salafiyah Al-Utsmani beddian Jambesari darussholali*" secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri.

Bagian atau data tertentu yang saya peroleh dari perusahaan atnu lembaga dan/atau saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember, 28 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



ILYATUS SOLEHA

NIM. D20163022

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ustad yang memberi BIMRO (Ustad Mukhsin Ghazali)



Wawancara dengan Ustadah yang memberi BIMRO (Ustadah Fatimah)



Wawancara dengan Ustad (Ustad Baqir Sonhadji)



Wawancara dengan salah satu santri yang mengikuti BIMRO (Anisa')



Wawancara dengan salah satu santri yang mengikuti BIMRO (Umi Kulsum)



Wawancara dengan salah satu santri yang mengikuti BIMRO (Inayatul Mutmainah dan Inalatul Atoya)

DOKUMENTASI PELAKSANAAN BIMBINGAN ROHANI



Pemberian Materi Akhlak



Kegiatan pemberian BIMRO (Ceramah dan Nasehat)



Kegiatan BIMRO (Ceramah dan Nasehat yang baik)



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos. 68136
Website: fdakwah.iainjember.ac.id – e-mail: fdainjember@gmail.com

20 November 2019

Nomor : B. 747 /In.20/6.d/PP.00.9/ 11/2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Pengasuh PP Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus
Sholah Bondowoso

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Ilyatus Soleha
NIM : D20163022
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Implementasi Bimbingan Spiritual Dalam menumbuhkan kemandirian Santri di Pondok pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah Bondowoso"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

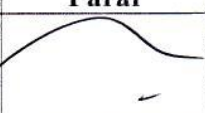






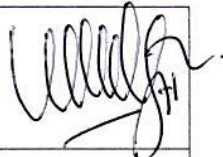

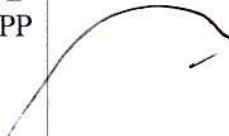

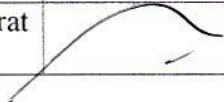
An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Implementasi Bimbingan Spiritual dalam menumbuhkan kemandirian Santri
di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darussholah
Bondowoso.

No.	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1.	Sabtu, 22 Februari 2020	Mengantarkan surat penelitian kepada pengurus di PP Salafiyah Al-Utsmani.	
2.	Sabtu, 29 Februari 2020	Wawancara dengan Ustad Mukhsin Ghazali mengenai penerapan Bimbingan Spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di PP Salafiyah Al-Utsmani beserta Sejarah PP Salafiyah Al-Utsmani.	
3.	Sabtu, 29 Februari 2020	Wawancara dengan Ustadah Fatimah mengenai penerapan Bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri di PP Salafiyah Al-Utsmani.	
4.	Sabtu, 29 Februari 2020	Wawancara dengan Inayatul Athoya selaku santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-utsmani mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan Bimbingan Spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri.	
5.	Ahad, 01 Maret 2020	Wawancara dengan Inayatul Mutmainnah selaku santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-utsmani mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan Bimbingan Spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri.	
6.	Ahad, 01 Maret 2020	Wawancara dengan Anisa' selaku santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-utsmani mengenai	

		faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan Bimbingan Spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri.	
7.	Ahad, 01 Maret 2020	Wawancara dengan Umi Kultsum selaku santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-utsmani faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan Bimbingan Spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri.	
8.	Ahad, 08 Maret 2020	Wawancara dengan Ustad Baqir Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani mengenai Kondisi PP Salafiyah Al-Utsmani.	
9.	Sabtu, 14 Maret 2020	Wawancara Lanjutan dengan Ustadah Fatimah mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan Bimbingan Spiritual dalam menumbuhkan kemandirian santri.	
10.	Rabu, 24 Juni 2020	Pamit Sekaligus meminta surat keterangan selesai penelitian	

Bondowoso, 24 Juni 2020

Mengetahui


Baqir Shonhadji



YAYASAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-UTSMANI
BEDDIAN JAMBESARI-JAMBESARI DARUSSHOLAH
BONDOWOSO JAWA TIMUR

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor :50/A-1/PENG-PSA/X1/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :BAQIR SHONHADJI
Jabatan :Sekretaris Umum
Unit Kerja :Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas:

Nama :Ilyatus Soleha
Nim :D20163022
Fakultas :Dakwah
Jurusan/Prodi :Pemberdayaan Masyarakat Islam/Bimbingan Konseling Islam
Universitas :Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus sholah Bondowoso selama 30 (Tiga Puluh) hari, terhitung mulai tanggal 20 November 2019 s/d 15 Maret 2020 untuk memperoleh data dalam rangka Penyusunan Skripsi/Tesis/Disertasi/Penelitian yang berjudul :
"IMPLEMENTASI BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-UTSMANI BEDDIAN JAMBESARI DARUS SHOLAH BONDOWOSO".

Demikian Surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana Mestinya.

Bondowoso, 24 Juni 2020

Sekretaris Umum PP Salafiyah Al-Utsmani



BAQIR SHONHADJI

BIODATA PENULIS



Nama : **Ilyatus Soleha**
NIM : D20153001
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 25 Oktober 1997
Fakultas : DAKWAH
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/Bimbingan dan
Konseling Islam
Alamat : RT/RW 013/003 Kel/Desa : Desa Jambesari
Kec. Jambesari Darus Sholah - Kab. Bondowoso.
Riwayat Pendidikan :
2004 - 2009 : SDN Jambesari Darus Sholah
2010- 2012 : MTS Al-Utsmani Beddian
2013-2015 : SMAI Al-Utsmani Beddian
2016 s/d Sekarang : Institut Agama Islam Negeri Jember